



**PENGARUH TINGKAT UTANG DAN PROFITABILITAS
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Muhamad Naufal Sidik

022117144

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2023



**PENGARUH TINGKAT UTANG DAN PROFITABILITAS
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA.)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardianto, Ak.,MBA.,CMA.,
CCSA.,CA.,CSEP.,QIA., CFE., CGCAE)

**PENGARUH TINGKAT UTANG DAN PROFITABILITAS
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Kamis, tanggal 11 April 2023

Muhamad Naufal Sidik

022117144

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Siti Maimunah S.E., M.Si., CPSP., CPMP.,
CAP)



Ketua Komisi Pembimbing
(Drs. Monang Situmorang, Ak., M.M.,CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(May Mulyaningsih, S.E., M.Ak., C.F.A)



PERYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA DI UNIVERSITAS PAKUAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Naufal Sidik
NPM : 022117144
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten dan Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 26 Maret 2023



Muhamad Naufal Sidik
022117144

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan,
tahun 2023 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Muhamad Naufal Sidik. 022117144. Pengaruh Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Di bawah bimbingan Monang Situmorang dan May Mulyaningsih.2023.

Penghindaran pajak adalah salah satu bagian dari manajemen pajak yang digunakan untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan perpajakan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, diantaranya adalah tingkat utang dan profitabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat utang dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Dalam sektor ini terdapat populasi sebanyak 51 perusahaan, dan dengan menggunakan metode *purposive sampling* didapatkan sebanyak 6 perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif bersifat *verifikatif* yang berfungsi sebagai penganalisis data yang telah dikumpulkan. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis, data menunjukkan bahwa secara parsial tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini dikarenakan perusahaan sampel cenderung menghindari penggunaan rasio utang yang terlalu tinggi. Penggunaan rasio utang yang tinggi akan memberikan pandangan buruk kepada investor bahwa perusahaan tidak sehat dan akan berpengaruh terhadap pendanaan dimasa depan. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak, hal ini menunjukkan apabila perusahaan sampel memiliki profitabilitas yang semakin tinggi, maka akan semakin mengurangi tingkat penghindaran pajak yang disebabkan karena perusahaan yang mempunyai laba besar mampu untuk melakukan membayar pajak. Secara simultan menunjukkan bahwa tingkat utang dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Tingkat Utang, Profitabilitas, dan Penghindaran Pajak

PRAKATA

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat, kesehatan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi pada Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik dalam penulisan ini adalah **“Pengaruh Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**.

Begitu banyak pihak yang telah bersedia terlibat dan membantu serta mendorong penulis dalam usaha menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
2. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc, selaku Wakil Dekan Bidang SDM dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardianto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CSEP, QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing serta memberikan arahan-arahan yang bermanfaat bagi penulis, sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan baik.
6. Ibu May Mulyaningsih, S.E., M.Ak., CFA selaku Anggota Komisi pembimbing yang telah membimbing serta memberikan arahan-arahan yang bermanfaat bagi penulis, sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Mutiara Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak selaku Dosen Wali kelas D Akuntansi.
8. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung dan memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mendoakan semoga segala bantuan dan kebaikan yang tidak ternilai ini mendapat balasan dari Allah SWT.

Sepatutnya pula penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang membesarkan penulis dengan penuh ketulusan dan kasih sayang, serta doanya yang tiada henti kepada penulis. Begitu pula untuk kedua kakak kandung yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian proposal penelitian ini masih banyak sekali kekurangan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua, khususnya dalam akademisi bidang perpajakan.

Bogor, 26 Maret 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, representing the name Muhamad Naufal Sidik.

Muhamad Naufal Sidik

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	8
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	8
1.2.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	9
1.3.1 Maksud Penelitian.....	9
1.3.2 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Akademis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tingkat Utang	11
2.1.1 Pengertian Tingkat Utang	11
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Utang.....	13
2.1.3 Jenis-jenis Pengukuran Rasio Tingkat Utang	14
2.2 Profitabilitas.....	15
2.2.1 Pengertian Profitabilitas.....	15
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	16

2.2.3 Jenis Pengukuran Rasio Profitabilitas.....	17
2.3 Penghindaran Pajak.....	18
2.3.1 Pengertian Pajak	18
2.3.2 Sistem Pungutan Pajak.....	19
2.3.3 Tarif Pajak.....	19
2.3.4 Pengertian Penghindaran Pajak	20
2.3.5 Tujuan Penghindaran Pajak	22
2.3.6 Jenis-jenis Pengukuran Penghindaran Pajak.....	22
2.4 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	23
2.4.1 Penelitian Terdahulu	23
2.4.2 Kerangka Pemikiran	36
2.4.2.1 Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Penghindaran Pajak	36
2.4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak	37
2.4.2.3 Pengaruh Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak.....	37
2.4.3 Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	39
3.2.1 Objek Penelitian.....	39
3.2.2 Unit Analisis	39
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	39
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	40
3.4 Operasional Variabel	40
3.5 Metode Penarikan Data.....	41
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data	44
3.7.1 Teknik Analisis Data	45
3.7.2 Uji Statistik Deskriptif.....	45
3.7.3 Uji Asumsi Klasik.....	45
3.7.4 Analisis Regresi Linear Berganda	47

3.7.5 Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian Data.....	49
4.2. Kondisi Tingkat Utang, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	49
4.2.1 Kondisi Tingkat Utang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	49
4.2.2 Kondisi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021	50
4.2.3 Kondisi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021	52
4.3 Analisis Data.....	53
4.3.1 Statistik Deskriptif	53
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	54
4.4 Analisis Regresi Berganda.....	60
4.5 Uji Hipotesis	62
4.5 Pembahasan.....	64
4.5.1 Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Penghindaran Pajak	65
4.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak.....	66
4.5.3 Pengaruh Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rekapitulasi Penerimaan Pajak di Indonesia (dalam Triliun Rupiah)	2
Tabel 1.2	Rata-rata Perkembangan Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2.2	Matriks Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	40
Tabel 3.2	Kriteria Pemilihan Sampel Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri.....	41
Tabel 3.3	Hasil Seleksi Pemilihan Sampel.....	43
Tabel 3.4	Jumlah Sampel Perusahaan Sektor Aneka Industri.....	44
Tabel 4.1	Tingkat Utang Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021 (dalam persentase)	50
Tabel 4.2	Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021 (dalam persentase)	51
Tabel 4.3	Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021 (dalam persentase)	52
Tabel 4.4	Hasil Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 4.6	Bentuk Transformasi Data	55
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data.....	56
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi Data	58
Tabel 4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data.....	58
Tabel 4.10	Uji Autokolerasi Setelah Transformasi Data	60
Tabel 4.11	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	61
Tabel 4.12	Hasil Uji t	62
Tabel 4.13	Hasil Uji F	63
Tabel 4.14	Hasil Uji Determinasi.....	63
Tabel 4.15	Hasil Hipotesis Penelitian	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	38
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas Histogram	55
Gambar 4.2	Hasil Uji Normalitas Histogram Setelah Transformasi Data.....	56
Gambar 4.3	Normal <i>Probability Plot</i> - Penghindaran Pajak (CETR)	57
Gambar 4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Perhitungan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri 2017-2021.....	74
Lampiran II	Perhitungan Tingkat Utang Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri 2017-2021	76
Lampiran III	Perhitungan Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri 2017-2021	78

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang diperoleh dari iuran wajib rakyat yang ketentuannya diatur oleh UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, menjelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang - Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung untuk keperluan negara bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Apabila dilihat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di Indonesia, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang terbesar setiap tahunnya dibandingkan dengan penerimaan negara lainnya yaitu penerimaan bukan pajak seperti penerimaan sumber daya alam, bagian laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan penerimaan bukan pajak lainnya dan penerimaan hibah. Oleh karena itu pajak sangat penting bagi negara, hal ini membuat pemerintah berupaya untuk melakukan ekstensifikasi dan intensifikasi setiap tahunnya guna mengoptimalkan pemungutan yang didapat dari pajak melalui penyempurnaan peraturan perpajakan.

Dalam pelaksanaannya, pajak yang dilakukan oleh pemerintah tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan. Bagi pemerintahan pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sedangkan bagi perusahaan dengan adanya pajak, pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan (Suandy, 2011). Oleh sebab itu perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin. Hal ini tercermin dalam realisasinya, penerimaan jumlah pajak yang didapatkan pertahunnya hampir tidak pernah mencapai target.

Hal ini dapat dilihat pada laporan yang diterbitkan oleh Kemenkeu yang telah peneliti rangkum sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Penerimaan Pajak di Indonesia (dalam Triliun Rupiah)



Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa target penerimaan pajak negara pada tahun 2019 adalah sebesar Rp1.577,6 triliun, namun pada realisasinya penerimaan pajak negara yang diperoleh hanya sebesar Rp1.332,1 triliun dan pada tahun 2020 penerimaan pajak ditargetkan dalam Perpres 72 Tahun 2020 adalah sebesar Rp1.198,8 triliun, namun pada realisasinya target tersebut hanya memperoleh penerimaan sebesar Rp1.019,56 triliun hingga 23 Desember 2020. Walaupun beberapa tahun terakhir penerimaan pajak meleset dari target, pada tahun 2021 penerimaan pajak telah berhasil melebihi targetnya sebesar Rp1.229,59 triliun dan realisasi penerimaan pajaknya sebesar Rp1.277,5 triliun.

Ketidakberhasilan realisasi penerimaan negara dalam sektor pajak beberapa tahun terakhir ini dapat menimbulkan berbagai pertanyaan, salah satunya adalah apakah adanya suatu tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh wajib pajak atau memang pemungutan yang dilakukan belum mampu berjalan dengan maksimal.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu bagian dari manajemen pajak yang digunakan untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan. Penghindaran pajak merupakan salah satu penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak (Indriani dan Juniarti, 2020). Walaupun secara ketentuan tidak ada hukum yang dilanggar, penghindaran pajak tetap merupakan suatu praktik yang tidak dapat diterima. Hal ini karena dengan adanya penghindaran pajak secara langsung mengakibatkan adanya pengurangan penerimaan pajak yang dibutuhkan negara. Praktik

penghindaran pajak menimbulkan adanya perspektif ketidakadilan, dimana korporasi besar tampak membayar pajak lebih sedikit dan pada ujungnya dapat menimbulkan keengganan wajib pajak yang lain untuk membayar pajak, sehingga berakibat pada inefektifitas sistem perpajakan.

Dalam melakukan pengukuran penghindaran pajak pada penelitian ini menggunakan indikator berupa *Cash Effective Tax Rate* (CETR), CETR merupakan kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak dengan laba sebelum pajak. CETR digunakan untuk menunjukkan berapa pajak yang benar-benar telah dibayarkan oleh perusahaan dan dapat membandingkan dengan tarif pajak yang badan dalam peraturan undang-undang. Semakin tinggi nilai CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah upaya perusahaan untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak (Zahra, 2017). Berdasarkan hal tersebut apabila nilai CETR rendah dapat diindikasikan bahwa perusahaan melakukan aktivitas penghindaran pajak, nilai CETR yang rendah apabila suatu perusahaan melakukan pembayaran pajak yang kurang dari tarif pajak yang telah ditentukan.

Dalam praktiknya untuk melakukan penghindaran pajak, terdapat beberapa indikasi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* yang dapat diduga dari kebijakan pendanaan yang diambil perusahaan. Salah satu kebijakan pendanaan adalah kebijakan (*leverage*) yaitu tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor: 169/PMK.010/2015 pasal 2 ayat 1 tentang besarnya perbandingan antara utang dan modal sebagaimana dimaksud pasal 1 ayat 1 di tetapkan paling tinggi sebesar empat banding satu, artinya perusahaan dapat memanfaatkan tingkat utang untuk mengurangi beban pajaknya dengan syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah. Menurut Kurniasih dan Sari dikutip dalam Lubis, 2020, tingkat utang (*leverage*) merupakan penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau *interest* dan menjadi pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan. Semakin tinggi tingkat utang maka diindikasikan semakin tinggi pula perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Tujuan dilakukannya penghindaran pajak adalah dana yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak perusahaan, oleh perusahaan dialihkan untuk membayar utang itu sendiri (Dharma dan Ardiana, 2016). Dalam penelitian ini, tingkat utang diprosikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2012:196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas yang rendah dapat menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kesulitan ini dapat memicu perusahaan untuk tidak taat terhadap peraturan pajak, sehingga akan mengarah pada tindakan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan, perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas dibandingkan harus membayar pajak yang tinggi. Hasilnya penghematan atas pajak dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

Untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas yang diterima perusahaan dalam periode berjalan, profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan semakin tinggi hal ini yang mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak. Namun sebaliknya apabila perusahaan dengan laba yang rendah, maka akan memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak akan membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian (Putri, 2019).

Dengan tingginya beban pajak yang harus dibayarkan, membuat perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan melakukan upaya tindakan penghindaran pajak. Sehingga apabila perusahaan melakukan upaya penghindaran pajak, maka pendapatan negara dari sektor pajak akan menurun dan meleset dari yang ditargetkan setiap tahunnya. Penghindaran pajak ini dapat dilakukan oleh semua perusahaan termasuk dalam perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang tergabung dalam sektor aneka industri.

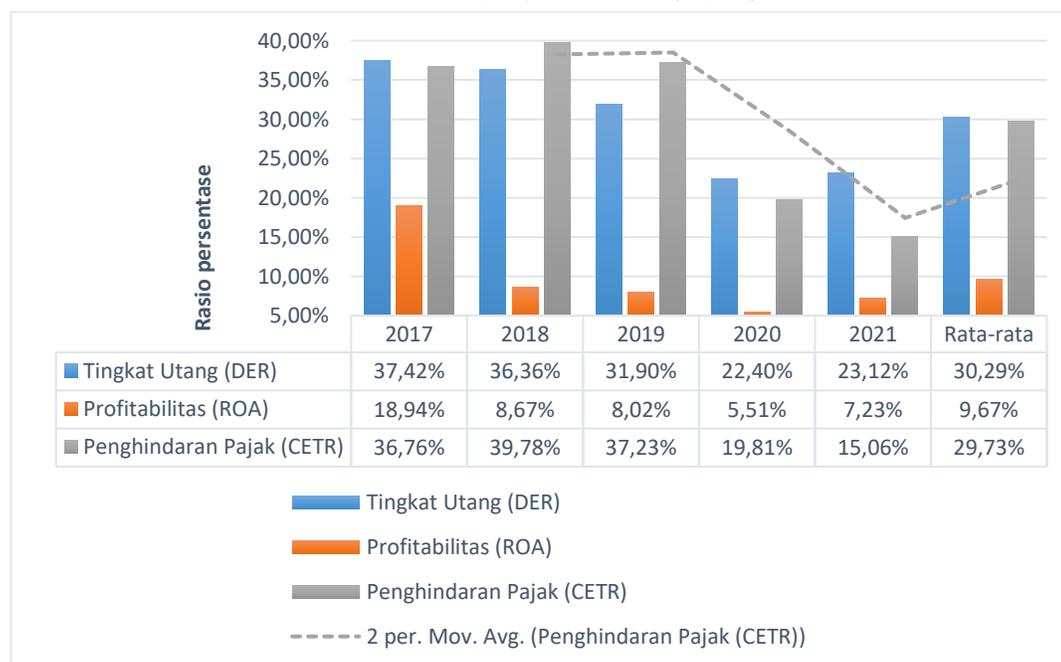
Perusahaan sektor aneka industri adalah salah satu bagian dari sektor perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia yang terdiri dari 6 sub sektor yaitu, otomotif dan komponennya, mesin dan alat berat, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel dan elektronik dan lainnya. Alasan dengan dilakukannya penelitian pada sektor aneka industri adalah karena perusahaan ini menghasilkan produk-produk yang bersifat konsumtif dan disukai banyak orang sehingga memiliki kapitalisasi atau volume perdagangan yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Namun masih terdapat wajib pajak badan yang tidak melakukan kewajiban pajaknya kepada negara.

Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat fenomena tindakan penghindaran pajak pada salah satu perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terjadi pada Suzuki Motor Corp pada tahun 2017. Suzuki Motor Corp melakukan kasus penggelapan pajak dengan memanfaatkan bisnis balap sepeda motor mereka yang digunakan untuk menyembunyikan dana sebesar Rp38,6 miliar untuk mengelabui pemerintah agar tidak dikenakan pajak yang lebih tinggi. Dalam kasus ini melaporkan bahwa Suzuki telah menghitung suku cadang sepeda motor balap belum terpakai sebagai biaya pengeluaran bukan barang gudang. Perlu diketahui bahwa suku cadang yang belum terpakai termasuk dalam kategori barang gudang dan tidak bisa dihitung sebagai biaya, kecuali barang

tersebut telah digunakan atau dibuang. Atas tindakan tersebut perusahaan di tuntutan membayar Rp57,9 miliar untuk menebus pajak yang mereka telah bohongi serta denda atas kesalahan yang mereka perbuat (Putri, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2021, Berikut peneliti sajikan tabel dan gambar data hasil penghitungan rata-rata perkembangan variabel-variabel yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rata-rata Perkembangan Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber: Data diolah dari www.idnfinansial.com dan www.idx.com, 2022

Penghindaran pajak merupakan suatu tindakan perusahaan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban-beban pajaknya sehingga dapat menjadi pengurangan ketika perusahaan membayar pajak. Semakin tinggi nilai CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah upaya perusahaan untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak (Zahra, 2017). Maka, apabila perusahaan memperoleh nilai CETR yang rendah berarti mengindikasikan bahwa semakin besar upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Apabila membandingkan Tabel 1.1 dengan Tabel 1.2 di atas, terdapat indikasi yang dapat menimbulkan pertanyaan mengapa pada tahun 2021 penerimaan pajak negara melebihi target sedangkan pada tahun 2021 jumlah perhitungan rata-rata penghindaran

pajak (CETR) merupakan keberadaan terendah/terkecil yang artinya ada indikasi penghindaran pajak yang terjadi.

Selanjutnya bila dilihat lebih menyempit berdasarkan Tabel 1.2 diindikasikan bahwa perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2017-2021 telah melakukan penghindaran pajak, karena berdasarkan lima tahun penelitian perusahaan mencatat nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar 29,73%, tetapi pada tahun 2020 dan 2021 memperoleh rata-rata penghindaran pajak lebih rendah dari rata-rata lima tahun penelitian yaitu sebesar 19,81% dan 15,06%, hal tersebut menjadi salah satu GAP dalam perusahaan sektor aneka industri terindikasi melakukan tindakan penghindaran pajak, dan dikarenakan pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan membayar pajak di bawah tarif yang berlaku sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020, untuk tahun 2020 tarifnya yaitu 22% dan tarif pada tahun 2021 yaitu 20%.

Tingkat utang merupakan rasio yang menandakan adanya besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Perusahaan dapat menggunakan *leverage* untuk mengurangi laba sehingga beban pajak berkurang (Brigham dan Houston, 2011). Dengan melihat Tabel 1.2 di atas, terlihat bahwa terdapat GAP yang terjadi pada tahun 2020 ke 2021 yang mana pada tahun tersebut nilai DER mengalami peningkatan dari 22,40% menjadi 23,12%, akan tetapi nilai CETR pada perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 19,81% menjadi 15,06%. Hal yang terjadi pada tahun 2021 telah sesuai dengan pernyataan Saputra dan Asyik (2017), bahwa perusahaan akan lebih memilih untuk berhutang kepada pihak lain dari pada menambah modal sendiri demi meminimalkan beban pajaknya, yang artinya semakin tinggi *leverage* maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah.

Rahayu (2020) dan Abdullah (2020) pernah melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat utang terhadap penghindaran pajak yang membuktikan bahwa hasil tingkat utang memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) dan Rozak, Hardiyanto, dan Fadillah (2018) bahwa tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan dan perusahaan yang menggunakan *leverage* berlebihan maka struktur modal akan menjadi tidak seimbang dan laba perusahaan akan menjadi tidak optimal. *Inconsistency* hasil penelitian-penelitian tersebut menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh tingkat utang terhadap penghindaran pajak.

Kemudian peneliti membandingkan profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap CETR yang terlihat pada Tabel 1.2, berdasarkan tabel tersebut tahun 2020 ke 2021, dimana nilai ROA mengalami peningkatan dari 5,51% menjadi 7,23%, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan nilai CETR yang

mengalami penurunan, dimana nilai CETR 2020 sebesar 19,81% menjadi 15,06% pada tahun 2021. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zahra (2019) yang menyatakan pada penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang artinya bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mengindikasikan kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak semakin tinggi yang diukur dari kecilnya nilai CETR.

Rizal (2016) pernah melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak yang artinya semakin tinggi ROA, semakin rendah praktik penghindaran pajak, bahkan penghindaran pajak pun bisa tidak terjadi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang membuat keuntungan tinggi maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga perusahaan mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajak.

Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tresna, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, atau dengan kata lain adanya pengaruh yang kuat antara tingkat profitabilitas perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva mampu menghasilkan laba, dengan tujuan tertentu perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk mempertahankan laba dari beban pajak.

Anggraeni dan Oktaviani (2021) juga pernah melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang artinya perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kesempatan memosisikan dirinya dengan cara merencanakan pajak, sehingga dapat mengurangi jumlah beban pajak. Perusahaan dengan perencanaan pajak yang baik akan memperoleh pajak yang optimal, sehingga kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun. *Inconsistency* hasil penelitian-penelitian tersebut menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

Dari beberapa peneliti terdahulu terdapat beberapa perbedaan mengenai hasil penelitian bahwa beberapa peneliti menyatakan setuju dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh tingkat utang dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak, namun terdapat pula beberapa peneliti yang tidak setuju atau menyanggah mengenai hal tersebut. Serta perhitungan data setiap variabel yang diteliti penulis mengalami inkonsisten naik turun.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terkait dengan fenomena dan GAP penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh tingkat utang, profitabilitas terhadap penghindaran pajak dengan judul **“Pengaruh Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2021 tingkat utang (DER) mengalami peningkatan, akan tetapi nilai penghindaran pajak (CETR) mengalami penurunan. Hal ini berbeda dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan (DER), maka semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (CETR). Perusahaan diindikasikan melakukan penghindaran pajak dengan melihat nilai CETR yang semakin rendah, mendekati atau bahkan kurang dari tarif pajak yang berlaku.
2. Pada tahun 2021 profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan akan tetapi nilai penghindaran pajak (CETR) mengalami penurunan. Hal ini berbeda dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh (ROA), maka pajak yang dibayarkan akan meningkat dan nilai penghindaran pajak (CETR) semakin tinggi.
3. Terdapat hasil pembayaran pajak yang tidak sesuai dengan tarif pajak yang berlaku untuk tahun 2020 dan 2021. Sesuai dengan PERPU No. 1 Tahun 2020 pada tahun 2020 tarif yang berlaku adalah 22% dan sebesar 20% untuk tahun 2021. Akan tetapi pada sektor aneka industri nilai rata-rata pembayaran pajaknya adalah 19,81% untuk tahun 2020 dan 15,06% untuk tahun 2021.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
3. Apakah tingkat utang dan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara simultan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis fenomena yang berkaitan antara hubungan tingkat utang dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak, menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran yang dapat digunakan untuk menghilangkan penyebab timbulnya penghindaran pajak tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh tingkat utang terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk menguji pengaruh tingkat utang dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang dapat berguna bagi semua kalangan, sehingga maksud dan tujuan peneliti dapat tersampaikan dengan baik. Penelitian mencakup 2 hal, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan juga sebagai gambaran dalam pengembangan ilmu ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya perpajakan mengenai pengaruh tingkat utang dan profitabilitas pada perusahaan sektor aneka industri yang teorinya sudah didapatkan pada saat duduk di bangku kuliah dalam menerapkan kedua variabel tersebut di dalam laporan keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Suatu penelitian haruslah menjadi penelitian yang berguna dan bermanfaat dibanyak kalangan, bukan hanya untuk diri sendiri namun harus banyak yang menerima kegunaannya.

1. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan mengenai dampak dari tindakan penghindaran pajak,

sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat dan tidak melanggar hukum.

2. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor dalam menilai atau mengevaluasi suatu perusahaan ketika akan membuat keputusan untuk berinvestasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Utang

2.1.1 Pengertian Tingkat Utang

Tingkat utang atau *leverage* menurut Kasmir (2014) yang dikutip dalam Hidayat (2018) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal perusahaan dibiayai oleh utang, yang artinya seberapa besarkah beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimilikinya atau rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan secara praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa sumber dana yang dapat digunakan, salah satu sumber dana yang digunakan adalah modal eksternal berupa pinjaman (utang), modal pinjaman relatif tidak terbatas jumlahnya dan memotivasi manajemen untuk bekerja lebih kreatif dan aktif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya.

Sedangkan menurut Surbakti (2012) yang dikutip dalam Lubis (2020), *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Pada peraturan perpajakan, bunga pinjaman merupakan komponen yang bisa dikurangi dari biaya dan bisa dibiayakan atau dijadikan pengurangan atas penghasilan kena pajak.

Manajemen perusahaan harus dapat mengatur modal utang yang diterima perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan dan menghindari kerugian akibat timbulnya utang. Utang dalam perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio *leverage* atau tingkat utang dalam perusahaan. Rasio utang dibagi menjadi dua, yaitu :

A) Rasio Utang

Rasio utang merupakan gambaran dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh utang.

B) Rasio Pengganda Utang

Rasio ini menggambarkan bagaimana menghitung utang dengan melihat perbandingan dari aset dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Ketika aset perusahaan tidak bertambah tetapi jumlah ekuitas menurun, maka dapat disimpulkan bahwa adanya penambahan utang untuk menyeimbangkan antara kepemilikan aset yang ada dan ekuitas yang tersedia di perusahaan.

Terdapat 3 (tiga) macam *leverage* pada perusahaan, yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *combination leverage* menurut Utami (2019):

1. *Operating Leverage* timbul sebagai akibat dari adanya beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. *Operating leverage* tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misalnya gaji karyawan. Sebagai kebalikannya, beban variabel operasional. Contoh biaya variabel seperti biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan.

Analisis *leverage* operasional bertujuan untuk mengetahui seberapa sensitif hasil operasi bereaksi terhadap perubahan dalam hasil penjualan dan berapa penjualan minimum yang harus dicapai perusahaan agar tidak menderita kerugian.

2. *Financial Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. *Financial leverage* timbul karena adanya kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan.

3. *Leverage Combination*

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual. *Combination leverage* terjadi jika perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

Perusahaan yang menggunakan hutang untuk usahanya, maka akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayarkan dalam pembayaran tersebut sesuai pada peraturan perpajakan pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU No. 36 Tahun 2008 tentang PPh. Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Laba kena pajak yang berkurang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahwa “rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang”.

Sedangkan menurut Harahap (2015:306) yang dikutip oleh Sari (2019) menyatakan bahwa “rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dapat dibiayai dengan hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan modal (*equity*)”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang dengan membandingkan ekuitas yang dimilikinya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang ada pada perusahaan dan membuat perusahaan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Utang

Perusahaan apabila ingin melakukan pinjaman modal/utang dari pihak internal maupun eksternal, maka harus melakukan beberapa pertimbangan yang diperlukan agar penggunaan utang/modal tersebut tepat sasaran dan tidak membahayakan perusahaan. Berikut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat utang (Yuliana, 2017):

a. Ukuran perusahaan

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak informasi mengenai perusahaan yang tersedia di pasar, sehingga mengurangi tingkat asimetris informasi yang memungkinkan perusahaan memperoleh sumber pendanaan dari pemberi pinjaman dengan mudah

b. Sumber penghasilan atau laporan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat/tidak melampaui batas pinjaman yang dapat dibayarkan dimasa depan

c. Tingkat jaminan

Tingkat utang akan naik seiring dengan peningkatan jaminan yang ditawarkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul dari kontrak utang. Jaminan yang ditawarkan adalah aset berwujud perusahaan.

d. Biaya utang

Ketika biaya utang perusahaan tinggi, maka tingkat risiko kesulitan keuangan juga tinggi, sehingga perusahaan cenderung untuk menurunkan tingkat utangnya. Sebaliknya, ketika biaya utang perusahaan rendah, maka risiko kesulitan keuangan juga rendah, sehingga tingkat utang akan meningkat.

e. Peluang pertumbuhan

Setiap perusahaan tentu mengharapkan perusahaan/bisnisnya dapat tumbuh semakin besar, perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang besar maka akan

memiliki risiko tingkat utang yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki peluang yang kecil.

2.1.3 Jenis-jenis Pengukuran Rasio Tingkat Utang

Menurut Hery (2017;163), terdapat beberapa jenis pendekatan rasio tingkat utang yang biasa dimanfaatkan oleh perusahaan, pendekatan tersebut sebagai berikut:

1. Pendekatan neraca, yaitu mengukur rasio tingkat utang dengan menggunakan pos-pos yang ada di neraca. Pendekatan ini menghasilkan rasio solvabilitas yang terdiri atas:
 - a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Liabilititas = Total Utang

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Semakin tinggi persentase DAR, semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun bagi pemegang saham. Jika rasio ini tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman, dan dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi uang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

- b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total *Equity*: Total Ekuitas (modal)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur tingkat utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya dengan modal (modal yang dimilikinya). Rasio ini juga mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal yang berasal dari pinjaman dalam menunjang kegiatan perusahaan terutama meningkatkan laba perusahaan.

Semakin tinggi DER suatu perusahaan maka semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan lebih memilih menutupi utangnya dibandingkan dengan membagikan deviden.

- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)
2. Pendekatan Laba Rugi, yaitu mengukur rasio tingkat utang dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi. Rasio dalam pendekatan ini adalah Rasio Kelipatan Bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*).

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Income before interest expenses and tax}}{\text{Interest Expense}} \times 100\%$$

Keterangan:

Income before interest expenses and tax: Laba sebelum bunga dan pajak

Interest expense: beban bunga

Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan membayar biaya bunga. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

3. Pendekatan laporan laba rugi dan neraca, yaitu mengukur rasio tingkat utang dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi maupun neraca. Rasio yang menggunakan pendekatan ini adalah rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* untuk menghitung tingkat utang/*leverage*. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio untuk mengukur tingkat utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. DER dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya dengan modal yang dimilikinya.

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dengan menjual barang ataupun menjual jasa. Tujuan utama perusahaan atau suatu bisnis adalah untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Menurut Kasmir (2015:22) yang dikutip oleh Prayogi, dkk. (2020), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan/laba dalam satu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi maka akan semakin baik dalam kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas ini tidak hanya dimanfaatkan untuk pihak perusahaan saja, tapi juga dapat digunakan untuk pihak yang berada di luar pihak perusahaan, khususnya pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan seperti investor ataupun pemasok bahan baku, barang jadi untuk menjalankan operasional perusahaan. Menurut Alpi (2018), Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasional maupun perkembangan usaha.

Menurut Widiyati (2012) yang dikutip oleh Lubis (2020), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dimana melalui profitabilitas ini perusahaan dapat mengetahui laba yang akan dihasilkan baik hari ini dan prediksi masa akan datang. Profitabilitas memiliki peran penting di dalam perusahaan karena melalui profitabilitas yang tinggi dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mampu untuk membayar segala kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan tetap dalam keadaan yang likuid.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan merupakan salah satu faktor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, karena apabila perusahaan dapat menghasilkan laba secara maksimal maka perusahaan tersebut selain dapat memenuhi biaya operasionalnya, perusahaan juga dapat mengembangkan usahanya lebih luas lagi.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Barus dan Leliani (2013) yang dikutip oleh Kurniawan (2018), adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas, di antaranya:

1. *Current Ratio*

Current ratio biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai dari CR, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, di mana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya;

2. *Total Asset Turnover*

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan dari penjualan. Semakin efisiennya suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan, maka akan menunjukkan semakin baiknya profit yang akan diterima, dan sebaliknya, ketidakefisienan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki hanya akan menambah beban perusahaan berupa investasi yang tidak mendatangkan keuntungan;

3. *Debt Ratio*

Debt ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total aset yang dimiliki. Semakin tingginya jumlah utang yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan semakin tingginya bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga akan menjadi permasalahan pada semakin rendahnya jumlah laba yang mampu diperoleh;

4. *Debt to Equity Rasio*

Selain *debt ratio* terdapat juga *debt to equity ratio* merupakan rasio perbandingan utang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin banyaknya modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan;

5. Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Semakin tingginya penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong semakin tingginya laba kotor yang mampu diperoleh, sehingga dapat mendorong semakin tingginya profitabilitas perusahaan.

2.2.3 Jenis Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2012:133) yang dikutip dari Mursad (2019), pengukuran rasio profitabilitas terbagi menjadi:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan ukuran efisiensi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan penjualan. Untuk perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin adalah rasio yang digunakan sebagai ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa tinggi tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik operasi perusahaan. Untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return on Asset* (ROA)

Return on asset adalah rasio yang digunakan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Selain itu, ROA dapat menunjukkan efektivitas manajer dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan, maka akan menghasilkan laba yang lebih baik. Untuk menghitung ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan berapa persen yang diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan oleh para investor untuk mengambil keputusan investasi. ROE ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.3 Penghindaran Pajak

2.3.1 Pengertian Pajak

Menurut Djajadiningrat, pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum (Resmi, 2019).

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menjelaskan bahwa “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pajak merupakan iuran wajib dari masyarakat kepada negara yang sifatnya memaksa dengan didasari oleh kekuatan Undang-Undang namun tidak dapat langsung mendapatkan timbal balik yang digunakan untuk menyelenggarakan pemerintahan serta memelihara kesejahteraan masyarakat umum, namun bagi perusahaan pajak merupakan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga mengurangi laba yang dihasilkan, sedangkan tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Oleh sebab itu perusahaan mencari upaya yang dapat digunakan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan cara penghindaran pajak.

2.3.2 Sistem Pungutan Pajak

Di Indonesia sistem perhitungan dan pelaksanaan pemungutan pajak dapat dilakukan atau dilaksanakan oleh negara, rakyat dan lembaga pemungut pajak, hal ini berdasarkan undang-undang perpajakan yang berlaku. Menurut Waluyo (2017) terdapat tiga jenis sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia yaitu:

a. *Sistem Official Assesment*

Sistem Official Assesment adalah sistem pemungutan pajak dengan memberikan wewenang kepada pemerintah untuk menentukan besarnya pajak terutang.

b. *Sistem Self Assesment*

Sistem self assesment adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, dan tanggung jawab kepada Wajib Pajak dalam menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.

c. *Sistem Withholding*

Sistem withholding adalah sistem pemungutan pajak dengan memberikan wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong atau memungut besarnya pajak terutang wajib pajak

2.3.3 Tarif Pajak

Tarif pajak adalah dasar dari pengenaan pajak atas objek pajak yang menjadi tanggung jawab wajib pajak. Tarif pajak berbentuk persentase dengan ketentuan yang telah diatur pemerintah. Terdapat beberapa jenis tarif pajak dan setiap jenis pajak pun memiliki tarif pajak yang berbeda-beda. Dasar pengenaan pajak sendiri adalah nilai dalam bentuk uang yang dijadikan dasar untuk menghitung pajak terutang.

Secara struktural, tarif pajak dibagi menjadi 4 jenis, antara lain sebagai berikut:

a. Tarif Progresif

Tarif progresif merupakan tarif pungutan pajak yang persentasenya akan naik sesuai dengan dasar pengenaan pajaknya, di Indonesia tarif progresif ini diterapkan untuk

pajak penghasilan (PPh) wajib pajak orang pribadi. Berikut tarif pajak progresif sesuai dengan RUU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP):

1. Lapisan penghasilan kena pajak (PKP) 0 sampai Rp60 juta, akan dikenai tarif 5%;
2. Lapisan PKP lebih dari Rp60 juta sampai Rp250 juta, akan dikenai tarif 15%;
3. Lapisan PKP lebih dari Rp250 juta sampai Rp500 juta, akan dikenai tarif 25%;
4. Lapisan PKP lebih dari Rp500 juta sampai Rp 5 miliar, akan dikenai tarif 30%;
5. Lapisan PKP lebih dari Rp 5 miliar, akan dikenai tarif 35%.

Lapisan PKP di atas akan lebih tinggi sebesar 20% bagi wajib pajak yang tidak memiliki NPWP.

b. Tarif Degresif

Tarif degresif merupakan kebalikan dari tarif progresif, yang artinya tarif pajak ini merupakan tarif pajak yang persentasenya akan lebih kecil dari jumlah yang dijadikan dasar pengenaan pajak tinggi atau persentase tarif pajaknya akan semakin rendah ketika dasar pengenaan pajaknya semakin meningkat. Namun apabila persentasenya semakin kecil, jumlah pajak terutang tidak ikut mengecil. Melainkan bisa jadi lebih besar karena jumlah yang dijadikan dasar pengenaan pajaknya semakin besar.

c. Tarif Proporsional

Tarif proporsional adalah tarif yang persentasenya tetap meski terjadi perubahan terhadap dasar pengenaan pajak. Contohnya adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% dan PBB sebesar 0,5%.

2.3.4 Pengertian Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan salah satu cara untuk menghindari pajak dengan tujuan agar meminimalkan beban pajak dalam perusahaan. Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengefisiensikan beban pajak yang dipungut dengan cara menghindarinya melalui transaksi yang bersifat bukan objek pajak atau dengan memanfaatkan kelemahan dan celah hukum perpajakan suatu negara.

Menurut Kessler, penghindaran pajak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Penghindaran pajak yang boleh dilakukan
Penghindaran pajak yang diperbolehkan ini mempunyai tujuan yang baik, bukan digunakan untuk menghindari pajak, dan tidak melakukan transaksi palsu;
2. Penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan
Penghindaran pajak yang mempunyai tujuan tidak baik, bermaksud untuk penghindaran, dan melakukan transaksi palsu.

Cara penghindaran pajak yang sering dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pinjaman ke Bank dengan nominal besar
Berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat (1) huruf a menyatakan bahwa “Besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak

dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan”.

Pada pasal tersebut bunga dijadikan sebagai biaya secara tidak langsung ataupun langsung berkaitan dengan kegiatan usaha, sehingga semakin besar biaya bunga yang akan mengurangi penghasilan.

Wajib pajak melakukan pinjam ke bank dengan nominal yang besar maka akan mendapatkan bunga pinjaman juga yang besar, bunga pinjaman ini dibebankan dalam laporan keuangan wajib pajak, tetapi pinjaman tersebut bukan untuk menambahkan modal wajib pajak lalu penjualan tidak berkembang dan membuat keuntungan tidak bertambah, sehingga pajak yang dibayarkan akan menjadi kecil.

2. Pemberian Natura dan Kenikmatan

Berdasarkan peraturan Undang-Undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008 pasal 4 ayat (3) huruf d yang berisikan tentang bukan objek pajak, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan, sebagaimana pada pasal tersebut yang berbunyi sebagai berikut:

“Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah kecuali yang diberikan oleh bukan Wajib Pajak, Wajib Pajak yang dikenakan pajak secara final atau Wajib Pajak yang menggunakan norma penghitungan khusus (*deemed profit*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15”.

Dalam hal ini pemberian natura yang dimaksud adalah pemberian barang/kenikmatan yang bukan dalam bentuk uang, seperti beras, minyak, dan keperluan pokok lainnya. Namun perusahaan akan mencari cara agar pemberian natura tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi tunjangan beras/kebutuhan pokok dalam bentuk uang.

Dalam kenyataannya praktik ini sebenarnya tidak boleh dibiayakan dalam laporan keuangan fiskal perusahaan karena beras tersebut bukan merupakan penghasilan bagi karyawan. Bagi karyawan tunjangan tersebut merupakan penghasilan yang menjadi objek pajak sedangkan bagi perusahaan tunjangan tersebut merupakan beban yang dapat dibiayakan dalam laporan keuangan fiskal sehingga, beban pemberian natura ini dapat mengurangi penghasilan perusahaan dan mengurangi pembayaran pajak.

3. Hibah

Hibah yang terdapat dalam pasal 4 ayat (3) huruf a angka 2 dalam Undang-Undang pajak mengatur bahwa harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dikecualikan dari objek pajak. Harta hibahan seperti tanah dan bangunan yang diberikan oleh kakek kepada cucunya merupakan objek pajak karena harta hibahan yang diterima bukan dalam garis keturunan lurus satu derajat. Biasanya wajib pajak mencari celah agar tidak dikenakan PPh dengan cara

memberikan harta hibahan tersebut ke keturunan lurus satu derajat kemudian kepada keturunan diturunkan lagi ke satu derajatnya.

Sebagai contoh kakek yang memberikan harta hibahannya kepada anaknya Tn. A, dan Tn. A yang berikan harta hibahannya kepada anaknya lagi Tn. B (cucu dari kakek tersebut).

Menurut Pohan (2018), menjelaskan bahwa:

“Penghindaran pajak adalah upaya untuk meringankan beban pajak secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di mana metode dan teknik yang digunakan dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*lopphole*) yang terdapat dalam undang-undang dan ketentuan perpajakan suatu negara yang digunakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang.”

Selain itu, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendeskripsikan bahwa “penghindaran pajak adalah usaha wajib pajak untuk mengurangi pajak terutang, meskipun upaya ini bisa jadi tidak melanggar hukum, namun sebenarnya bertentangan dengan tujuan dibuatnya peraturan perundang-undangan perpajakan” (DDTC News, 2016).

Wajib pajak dapat memanfaatkan adanya *loopholes* dan *grey area* untuk dapat meminimalkan pembayaran pajaknya karena cara ini dilegalkan oleh undang-undang perpajakan. Para wajib pajak juga dapat memanfaatkan beberapa akun biaya yang dapat digunakan sebagai pengurangan pajak, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008 pasal 6, seperti membeli bahan baku dengan harga mahal dari perusahaan satu grup yang berada di negara dengan tarif pajak yang rendah, berhutang atau menjual obligasi kepada afiliasi perusahaan induk dan membayar kembali cicilan dengan bunga yang sangat tinggi, atau dengan cara pindah objek/subjek pajak ke negara yang tarif pajaknya yang lebih rendah.

2.3.5 Tujuan Penghindaran Pajak

Menurut Pohan (2017), tujuan penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

1. Untuk meringankan beban pajak dengan cara yang telah dimungkinkan dalam perundang-undangan pajak;
2. Untuk menguntungkan wajib pajak dalam memperkecil kewajiban pajak terutangnya dengan memanfaatkan *loopholes*.

2.3.6 Jenis-jenis Pengukuran Penghindaran Pajak

Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara antara lain:

1. *Effective Tax Rate* (ETR)

ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektivitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. ETR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban PPh badan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer. CETR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Kas yang dibayarkan PPh badan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

3. *Book Tax Difference* (BTD)

BTD adalah perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan semakin besar perilaku agresif dalam menghindari pajak. BTD bisa timbul karena adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba di dalam perusahaan, untuk menghitung BTD dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BTD} = \frac{\text{Tax } i, t}{\text{Total aset } i, t}$$

Keterangan :

Tax : Laba berdasarkan pajak perusahaan *i* pada tahun *t*.

Total aset : Total aset perusahaan *i* pada tahun *t*.

2.4 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pengaruh tingkat utang (*leverage*), profitabilitas terhadap penghindaran pajak telah banyak dilakukan sebelumnya dan menunjukkan hasil yang diharapkan oleh para peneliti. Berikut terlampir beberapa tinjauan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Michael Christian Hernomo (2017) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Kebijakan Dividen Dependen: - Nilai Perusahaan	Independen - ROA - DER (total liabilitas dan total modal) - DPR (dividen per saham dan laba per saham) Dependen - PBV (harga pasar saham dan nilai buku saham)	Analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Secara serentak ROA, DER dan DPR secara simultan mempengaruhi PBV; 2. Secara parsial menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap PBV, hal ini dapat memiliki arti apabila perusahaan mengalami peningkatan profitabilitasnya, maka hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan; 3. Secara parsial menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap PBV, hal ini dapat memiliki arti bahwa peningkatan <i>leverage</i> akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan; dan 4. Secara parsial menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh terhadap PBV, hal ini dapat memiliki arti bahwa peningkatan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					kebijakan deviden akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2	Sri Amanda Fitriani (2017) Pengaruh Penghindaran pajak terhadap Biaya Utang Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: - Penghindaran Pajak Dependen: - Biaya Utang	Independen : - CETR (pembayaran pajak dan laba sebelum pajak) - <i>Firm size</i> (logaritma dari total aset) - DAR - Umur perusahaan Dependen : - <i>Cost of Debt</i>	Analisis regresi data panel dengan metode <i>Fixed Effect Model</i> dan program <i>evIEWS</i> 9 SV.	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Penghindaran pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang perusahaan; 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang; 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang; dan 4. Umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang.
3	Yuliesti Rosalia (2017) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Penghindaran Pajak	Independen: - Profitabilitas - Likuiditas - <i>Corporate Governance</i> Dependen: - Penghindaran Pajak	Independen: - ROA - CR - KI - KoIn - Dummy - KoA Dependen: CETR	Analisis regresi deskriptif, analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS.	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak 2. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p>terhadap penghindaran pajak</p> <p>4. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak</p> <p>5. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p> <p>6. Komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak</p>
4	<p>Wastam Wahyu Hidayat (2018)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia</p>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - <i>Leverag</i> - Pertumbuhan Penjualan <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penghindaran Pajak 	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA - DER - <i>Growth Sales</i> <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - CETR 	<p>Analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel profitabilitas dan pertumbuhan penjualan secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak; 2. Variabel <i>leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak; dan 3. Ketiga variabel independen yang diuji oleh peneliti secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sebesar 27,4%,

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.
5	<p>Dewi Kusuma Wardani dan Hestina Dwi Sari Rumahorbo (2018)</p> <p>Pengaruh Penghindaran Pajak, Tata Kelola dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Biaya Hutang</p>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penghindaran pajak - Tata Kelola - Karakteristik Perusahaan <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya Hutang 	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - CETR - Jumlah komisaris independen dan total dewan komisaris - Saham yang dimiliki direksi, manajer, komisaris dan total saham perusahaan - Kepemilikan institusi dalam saham dan total saham perusahaan - Jumlah komite audit yang ada pada perusahaan - <i>Firm size</i> (logaritma dari total aset) <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Cost Of Debt</i> 	<p>Analisis statistika deskriptif dan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap biaya hutang, hal ini dikarenakan <i>cost of debt</i> pada sampel penelitian relatif rendah sehingga menurunkan risiko kegagalan bayar hutang perusahaan yang berdampak pada penghindaran pajak tidak begitu besar; 2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya hutang, hal ini mengindikasikan bahwa komisaris independen dipandang oleh investor/kreditor belum mampu menjamin bahwa mekanisme pengawasan yang menjadi tugasnya dapat berjalan efektif sesuai dengan peraturan perundang-undangan;

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap biaya hutang, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin tinggi pula biaya hutang perusahaan;</p> <p>4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya hutang, hal ini memberikan bukti bahwa semakin besar saham dari kepemilikan institusional perusahaan tidak akan berpengaruh pada <i>cost of debt</i> di suatu perusahaan;</p> <p>5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya hutang, hal ini dapat mengindikasikan bahwa komite audit dalam perusahaan belum mampu memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan secara wajar berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum; dan</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya hutang, hal ini dikarenakan perusahaan cenderung menyukai pendanaan yang berasal dari hutang.
6	Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: - Profitabilitas - Likuidita - <i>Capital Intensity</i> Dependen: - Penghindaran Pajak	Independen : - ROA - CR - CI (total aset dan penjualan) Dependen : - CETR	Analisis data panel dengan bantuan SPSS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. <i>Return on Asset</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dengan tingkat signifikan sebesar 1%, artinya semakin laba suatu perusahaan tinggi, maka tingkat penghindaran pajaknya semakin rendah; 2. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif pada tingkat signifikan 10% terhadap penghindaran pajak yang memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat hutang jangka pendek perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi suatu perusahaan melakukan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p>penghindaran pajak; dan</p> <p>3. <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif pada tingkat signifikan 5% terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa semakin tinggi <i>capital intensity</i> suatu perusahaan maka semakin rendah indikasi melakukan penghindaran pajak.</p>
7	<p>Dewi Kusuma Wardani dan Desi Khoiriyah (2018)</p> <p>Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak</p>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi Bisnis - Karakteristik Perusahaan: <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penghindaran Pajak 	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - EMP (jumlah karyawan dan penjualan) - MtoB (harga pasar saham dan jumlah modal) - <i>Market</i> (beban iklan dan total penjualan) - <i>PPEINT</i> (aset tetap dan total aset) - ROA - DAR - <i>Firms Size</i> <p>Dependen</p>	<p>Analisis statistika deskriptif dan regresi berganda dengan bantuan SPSS.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi bisnis terhadap penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh, hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad (2012), hal ini dikarenakan rata-rata perusahaan belum bisa menetapkan strategi bisnis yang konsisten dari tahun ke tahun; 2. Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak sesuai dengan H2;

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			CETR		<p>3. <i>Leverage</i> pada pengujian ini tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini dikarenakan perusahaan pada sampel yang diteliti memiliki utang yang berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat dijadikan pengurangan laba kena pajak; dan</p> <p>4. Ukuran perusahaan pada penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.</p>
8	<p>Eneksi Dyah Puspita Sari dan Shandy Marsono (2020)</p> <p><i>The Influence Of Profitability, Leverage, Company Size Towards Avoidation Of Taxes in Consumption Goods Industry Sectors Listed</i></p>	<p>Independen: - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan</p> <p>Dependen: - Penghindaran pajak</p>	<p>Independen - ROA - DAR - <i>Firm Size</i></p> <p>Dependen: - CETR</p>	<p>Analisis statistika deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <p>1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak;</p> <p>2. <i>leverage</i> (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak; dan</p> <p>3. Ukuran perusahaan (<i>Size</i>) berpengaruh positif dan signifikan</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>On The IDX 2016-2018</i>				terhadap penghindaran pajak.
9	Ikhsan Abdullah (2020) Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: - Likuiditas - <i>Leverage</i> Dependen: - Penghindaran Pajak	Independen : - CR (aset lancar dan liabilitas lancar) - DAR Dependen : - CETR	Analisis regresi deskriptif (uji asumsi klasik).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini ditunjukkan oleh pengujian signifikansi parsial (uji-t) yang memperoleh hasil bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.
10	Frida Fauziah dan Kurnia (2020) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak	Independen: - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> Dependen: - <i>Tax Avoidance</i>	Independen - ROA - <i>Firm Size</i> - DER Dependen - CETR	Analisis regresi deskriptif, regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Profitabilitas yang diproksi kan dengan <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dapat dijelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR), dimana semakin tinggi CETR maka semakin rendah penghindaran pajaknya artinya Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak;

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p>2. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. dapat dijelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap CETR, dimana semakin rendah CETR maka semakin tinggi penghindaran pajaknya, artinya semakin besarnya ukuran perusahaan maka tingkat penghindaran pajak akan meningkat;</p> <p>3. <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dimana dapat dijelaskan bahwa meningkat atau menurunnya <i>leverage</i> tidak akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
11	Parlaungan Habibi Lubis (2020)	Independen: - <i>Leverage</i> - Profitabilitas	Independen - DER - ROA	Analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pengaruh <i>Leverage</i> dan profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Sub Sektor Semen	Dependen: - Penghindaran Pajak	Dependen - CETR		terhadap penghindaran pajak; 2. Variabel Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak; dan 3. Secara simultan variabel <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
12	Ragia Rolanta, Riana R Dewi dan Suhendro (2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Likuiditas - Ukuran Perusahaan - Kebijakan Deviden Dependen: - Nilai Perusahaan	Independen - ROA - DAR - CR - <i>Firm Size</i> - DPR Dependen - PBV	Analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.	Hasil penelitian ini adalah variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
13	Aryanti Kusuma Ningrum dan Diamonalisa Sofianty (2021) Pengaruh Tingkat <i>Return on Assets</i> dan Ukuran Perusahaan	Independen: - Tingkat ROA - Ukuran Perusahaan Dependen: - Penghindaran pajak	Independen - ROA - <i>Firm Size</i> Dependen: - CETR	Analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tingkat <i>return on assets</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel oleh peneliti, dan untuk ukuran perusahaan memiliki pengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Penghindaran Pajak				positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel oleh peneliti.

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Tingkat Utang	<ul style="list-style-type: none"> • Sri Amanda Fitriani (2017) • Michael Christian Hernomo (2017) • Eneksi Dyah Puspita Sari dan Shandy Marsono (2020) • Ragia Rolanta Riana R Dewi dan Suhendro (2020) • Ikhsan Abdullah (2020) 	<ul style="list-style-type: none"> • Wastam Wahyu Hidayat (2018) • Dewi Kusuma Wardani dan Desi Khoiriyah (2018) • Frida Fauziah dan Kurnia (2020) • Parlaungan Habibi Lubis (2020)
Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Dewi Kusuma Wardani dan Desi Khoiriyah (2018) • Parlaungan Habibi Lubis (2020) • Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018) • Wastam Wahyu Hidayat (2018) • Eneksi Dyah Puspita Sari dan Shandy Marsono (2020) • Aryanti Kusuma Ningrum dan Diamonalisa Sofianty (2021) 	<ul style="list-style-type: none"> • Yuliesti Rosalia (2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dan acuan yang digunakan untuk penelitian oleh penulis terdapat persamaan dan perbedaan. Dari semua peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain persamaan di atas, terdapat persamaan lainnya seperti variabel independen tingkat utang yang diprosikan dengan DER yang dilakukan oleh Fitriani (2017), Hernomo (2017), dan Fauziah dan Kurnia (2020). Selanjutnya ada profitabilitas yang

diproksikan dengan ROA yang dilakukan oleh Hernomo (2017), Hidayat (2018), dan Lubis (2020). Kemudian terdapat peneliti terdahulu yang sama-sama menggunakan variabel independen berupa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan variabel dependennya berupa penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR seperti yang dilakukan oleh Rosalia (2017), Budianti dan Curry (2018), Wardani dan Khoiriyah (2018), Sari dan Marsono (2020), dan Ningrum dan Sofianty (2021)

Walaupun pada penelitian ini penghindaran pajak dijadikan sebagai variabel dependen, terdapat beberapa perbedaan variabel dependen dengan peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hernomo (2017) menggunakan variabel dependen berupa nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV, Fitriani (2017), dan Wardani dan Rumahorbo (2018) yang menggunakan variabel dependen berupa biaya utang.

Selain perbedaan yang peneliti sebutkan di atas, terdapat pula perbedaan seperti ukuran perusahaan, strategi bisnis, karakteristik perusahaan, likuiditas, kebijakan deviden, dan pertumbuhan penjualan yang menjadi variabel independen dan tahun periode penelitian terdahulu.

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset (Sugiyono, 2017). Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel tingkat utang (*leverage*), profitabilitas, terhadap penghindaran pajak.

Penghindaran pajak merupakan suatu pelanggaran dalam perpajakan dengan melakukan skema penghindaran pajak yang bertujuan untuk meringankan beban pajak dengan mencari dan memanfaatkan celah terhadap ketentuan perpajakan di suatu negara. Pada dasarnya penghindaran pajak ini mempunyai sifat sah karena tidak melanggar ketentuan perpajakan apapun, namun mempunyai dampak yang cukup merugikan terhadap penerimaan perpajakan suatu negara khususnya di Indonesia.

2.4.2.1 Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Penghindaran Pajak

Pada penelitian ini tingkat utang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Tingkat utang/*leverage* menurut Kasmir (2014) yang dikutip dalam Hidayat (2018) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang, yang artinya seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya atau rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan secara praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa sumber dana yang dapat digunakan, salah satu sumber dana yang digunakan adalah modal pinjaman (utang), modal pinjaman relatif

tidak terbatas jumlahnya dan memotivasi manajemen untuk bekerja lebih kreatif dan aktif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya.

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Hal ini dapat menyebabkan laba perusahaan akan berkurang sehingga pajak yang dibayarkan pun menjadi lebih rendah. Beban bunga yang tinggi akan berdampak pada rendahnya kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini didukung oleh Abdullah (2020), Fitriani (2017), Hernomo (2017), Sari dan Marsono (2020), dan Dewi dan Suhendro (2020) yang menemukan bukti bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari pernyataan tersebut maka diduga tingkat utang berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H1: Tingkat utang berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai ROA, ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi pasti didukung dengan manajemen keuangan yang baik. Salah satu upaya manajemen keuangan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas adalah dengan perencanaan pajak (*tax planning*). *Tax planning* bertujuan untuk mengelola pengeluaran pajak perusahaan agar beban pajak yang di tanggung rendah. Perusahaan dapat menurunkan beban pajaknya secara legal melalui upaya penghindaran pajak. Sehingga semakin meningkat profitabilitas perusahaan cenderung meningkatkan upaya penghindaran pajak.

Dari pernyataan tersebut, maka diduga profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini didukung oleh Wardani dan Khoiriyah (2018), Budianti dan Curry (2018), Hidayat (2018), Lubis (2020), Dewi dan Suhendro (2020), Sari dan Marsono (2020), dan Ningrum dan Sofianty (2021). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rosalia (2017), yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari pernyataan tersebut maka diduga profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran

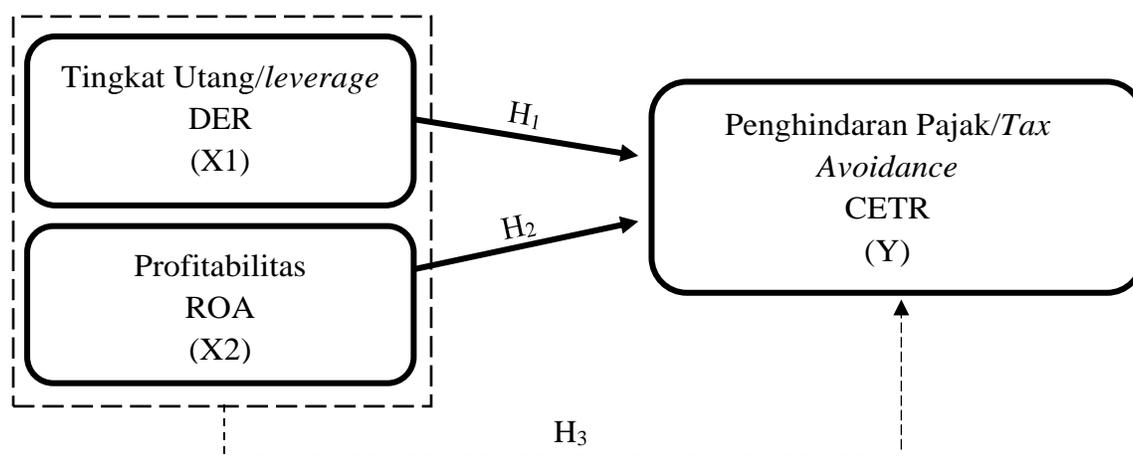
2.4.2.3 Pengaruh Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel tingkat utang yang diproksikan dengan DER dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2020), bahwa tingkat utang dengan proksi DER tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas dengan proksi ROA memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Kemudian dalam penelitian (Wardani dan Khoiriyah, 2018) tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, akan tetapi

profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari pernyataan tersebut maka diduga tingkat dan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

H3: Tingkat utang dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak

Dalam landasan teori yang telah diuraikan di atas, kemudian dapat di gambarkan dalam kerangka pemikiran yang merupakan alur pemikiran dari penelitian yang telah disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu asumsi atau dugaan sementara yang dibuat untuk menjelaskan dugaan dengan melakukan pengujian kebenarannya terlebih dahulu. Oleh karena itu, berdasarkan kerangka pemikiran penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Tingkat utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2017-2021.
- H₂: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2017-2021.
- H₃: Tingkat utang dan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2017-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *verifikatif*, di mana penelitian ini merupakan studi yang dilakukan untuk mendapatkan pengertian lebih baik mengenai fenomena yang terjadi dan melengkapi pengetahuan lewat pengembangan teori lebih lanjut melalui pengujian hipotesis dalam hal ini menyempurnakan penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Utang (*leverage*) dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey* dengan mengadakan penelitian secara tidak langsung atau menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya dilakukan pada objek tertentu dan kesimpulan yang diambil hanya berlaku pada objek yang diteliti. Sampel penelitian ini diperoleh dengan memanfaatkan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi Tingkat Utang (*leverage*) dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu berupa organisasi/perusahaan yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari organisasi/perusahaan berupa data-data yang terkait dengan judul penelitian ini. Dalam hal ini unit analisis merupakan organisasi/perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2021.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel dianalisis. Lokasi dalam penelitian ini berlokasi di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Tower 1, Lantai 6. Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53. Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Data kuantitatif yang dimaksud yaitu memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat dari laba tahun berjalan yang diperoleh perusahaan dan mengenai besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya.

Sumber data yang dikumpulkan, kemudian akan diolah sebagai informasi bagi penulis dan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menggunakan jenis data sekunder. Jenis data sekunder adalah pengolahan data melalui bahan-bahan yang telah tersedia dari hasil suatu tinjauan pustaka atau dengan kata lain dari hasil rangkuman bacaan yang terkait dengan objek penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sumber datanya diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan www.idnfinancial.com serta www.xkampus.com sebagai bahan penunjang penelitian ini.

3.4 Operasional Variabel

Untuk mempermudah proses analisis, maka penulis akan memberikan klasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen (variabel bebas/tidak terikat)

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel dependen), setiap terjadinya perubahan terhadap variabel independen maka pada variabel dependen dapat terpengaruh atas perubahan tersebut. Dalam hal ini variabel independennya merupakan Tingkat Utang dan Profitabilitas.

2. Variabel Dependen (variabel tidak bebas/terikat)

Variabel Dependen merupakan variabel tidak bebas/terikat akan keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen) atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini variabel dependennya merupakan Penghindaran Pajak.

Dalam pelaksanaan penelitian, dibutuhkan pengukuran terhadap setiap variabelnya. Untuk memudahkan pengukuran, peneliti memberikan susunan operasionalisasi variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Tingkat Utang (X1)	- Total Liabilitas - Total Modal	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas (X2)	- Laba setelah pajak - Total Aset	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Penghindaran Pajak (Y)	- Kas yang dibayarkan PPh badan - Laba sebelum pajak	$CETR = \frac{\text{Kas yang dibayarkan PPh badan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Data

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penarikan sampel *purposive*. Menurut Sugiyono (2017), *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI);
2. Laporan keuangan lengkap selama periode penelitian 2017-2021;
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam penyajian laporan keuangan 2017-2021;
4. Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian 2017-2021.

Sektor aneka industri ini memiliki populasi sebanyak 51 perusahaan dan dengan kriteria di atas, maka didapatkan sampel sebanyak 6 perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Pemilihan Sampel Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel				Kesimpulan
			1	2	3	4	
1	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk.	√	√	√	×	×
2	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	√	×	√	×	×
3	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	√	√	×	×	×
4	KPAL	Steadfast Marine Tbk	√	×	√	×	×
5	KRAH	Grand Kartech Tbk	√	×	√	×	×
6	ASII	Astra International Tbk	√	√	√	√	√
7	AUTO	Astra Otoparts Tbk	√	√	√	×	×
8	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	√	√	√	×	×
9	BRAM	Indo Kordsa Tbk	√	√	×	×	×
10	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	√	√	×	×	×
11	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	√	√	√	×	×

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel				Kesimpulan
			1	2	3	4	
12	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	√	√	√	×	×
13	INDS	Indospring Tbk	√	√	√	√	√
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	√	√	√	√	√
15	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	√	√	×	×	×
16	NIPS	Nipress Tbk	√	×	×	×	×
17	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	√	√	√	×	×
18	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	√	√	√	√	√
19	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk	√	×	√	×	×
20	ARGO	Argo Pantes Tbk	√	√	×	×	×
21	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	√	√	√	×	×
22	CNTX	Century Textile Industry Tbk	√	√	×	×	×
23	ERTX	Eratex Djaya Tbk	√	√	×	×	×
24	ESTII	Ever Shine Tex Tbk	√	√	×	×	×
25	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	√	√	√	×	×
26	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	√	√	×	√	×
27	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	√	√	√	×	×
28	PBRX	Pan Brother Tbk	√	√	×	√	×
29	POLU	Golden Flower Tbk	√	×	√	×	×
30	POLY	Asia Pasific Fiber Tbk	√	√	×	×	×
31	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	√	√	√	×	×
32	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	√	√	×	×	×
33	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	√	√	√	×	×
34	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk	√	√	√	√	√
35	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	√	√	×	×	×
36	TRIS	Trisula International Tbk	√	√	√	×	×
37	UCIT	Uni-Charm Indonesia Tbk	√	×	√	√	×
38	UNIT	Nusantara Inti Corpora	√	×	√	√	×
39	ZONE	Mega Perintis Tbk	√	×	√	×	×
40	BATA	Sepatu Bata Tbk	√	√	√	×	×
41	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	√	√	√	×	×
42	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk	√	×	√	√	×
43	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	√	√	×	×	×
44	JECC	Jembo Cable Company Tbk	√	√	√	×	×

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel				Kesimpulan
			1	2	3	4	
45	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	√	√	√	×	×
46	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	√	√	√	×	×
47	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	√	√	√	√	√
48	VOKS	Voksel Electric Tbk	√	√	√	×	×
49	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk	√	√	√	×	×
50	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk	√	√	×	√	×
51	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	√	×	√	√	×
Total sampel penelitian sesuai dengan kriteria							6

Sumber: Data diolah www.idx.com dan www.idnfinancials.com, 2022

Dari Tabel 3.2 di atas, dibuatkanlah tabel matriks hasil dari seleksi pemilihan sampel, sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

No.	Seleksi Sampel	Diterima
1	Perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	51
2	Laporan keuangan lengkap selama periode penelitian 2017-2021	41
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan 2017-2021	25
4	Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian 2017-2021	6
	Hasil Seleksi	6
	Jumlah tahun pengujian periode 2017-2021	5
	Jumlah sampel dalam penelitian ini	30

Sumber: Data yang diolah penulis, 2022

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, maka terdapat 6 perusahaan dengan lamanya tahun pengamatan adalah 5 tahun, dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 30 sampel pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2017-2021.

Berikut adalah daftar perusahaan sektor aneka industri untuk tahun 2017-2021 yang dijadikan sampel dalam penelitian:

Tabel 3.4
Jumlah Sampel Perusahaan Sektor Aneka Industri

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	INDS	Indospring Tbk
3	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
4	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
5	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk
6	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk

Sumber: Data yang diolah penulis, 2022

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk pengambilan data atau informasi dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode data sekunder yang diperoleh dengan metode dokumentasi. Data pada penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id serta *website* IDN Financials melalui www.idnfinancials.com sebagai *website* tambahan yang digunakan untuk mencari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan aneka industri tahun 2017-2021. Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan mengunjungi *website* resmi masing-masing perusahaan dan riset kepustakaan (*library research*) seperti mengumpulkan bahan atau data yang berhubungan dengan objek pembahasan dengan cara mempelajari, memahami, serta menelaah jurnal, buku, dan sumber lainnya.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sebuah objek tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai objek tersebut.

Metode pengolahan adalah suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan yang berkenaan dengan seluruh variabel kemudian diolah atau dianalisis.

Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang berupa pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu rasio tingkat utang yang diproksikan dengan DER dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR. Data yang telah diperoleh akan diuji melalui beberapa tahapan. Berikut tahapan yang peneliti tempuh untuk melakukan pengujian adalah sebagai berikut:

3.7.1 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji determinasi (R^2) dengan menggunakan *software* statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*)

3.7.2 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015:147) menjelaskan bahwa “analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu dapat menyajikan ukuran-ukuran *numeric* yang sangat penting bagi data sampel. Pada penelitian ini metode analisis deskriptif digunakan untuk menguji apakah Tingkat Utang dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Aneka Industri Tahun 2017-2021.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji auto korelasi, dan uji heteroskedastisitas. Keempat asumsi klasik yang dianalisa dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Berikut adalah hal-hal yang dilakukan dalam uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normalitas KolmogorovSmirnov dengan pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Hipotesis dari uji normalitas adalah sebagai berikut :

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_a : Residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018), tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sujarweni (2016) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan variabel dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya kesamaan variabel dari residual pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model ini adalah tidak adanya masalah. Dalam penelitian ini akan dilakukan heteroskedastisitas menggunakan uji Sperman's rho. Jika signifikan kolerasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokolerasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Durbin Watson. Untuk menguji apakah ada autokorelasi maka nilai DW diperbandingkan dengan nilai DL atau DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson

(DW) pada taraf α , n dan k tertentu. Menurut Ghozali (2018) kriteria autokorelasi dengan Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- 1) $DU < DW < 4-DU$ artinya tidak terjadi autokorelasi
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ artinya autokorelasi
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak meyakinkan.

Hipotesis dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

$H_0: \rho_{YX_1X_2X_3X_4} = 0$: tidak terdapat autokorelasi

$H_a: \rho_{YX_1X_2X_3X_4} \neq 0$: terdapat autokorelasi

3.7.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, yaitu teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Penghindaran Pajak

α = Konstanta persamaan

b_1b_2 = Koefisien regresi

e = Standar error

X_1 = *Leverage* (tingkat utang)

X_2 = Profitabilitas

3.7.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasi). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam krisis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel - variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian secara simultan (uji F). Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel bebas dari *Leverage* dan

Profitabilitas terhadap variabel terikatnya yaitu Penghindaran pajak dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05.

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel Dependen. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

2. Menentukan tingkat signifikan (α), yaitu sebesar 5%

3. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan H_0 , yakni dengan melihat dengan nilai signifikan:

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

1. Jika nilai Fhitung lebih besar dari pada Ftabel, maka hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

2. Jika nilai Fhitung lebih kecil dari pada Ftabel, maka hipotesis nol diterima dan menolak hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu atau ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Data

Objek penelitian pada penelitian ini menggunakan dua variabel untuk diteliti. Variabel pertama adalah variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu Tingkat Utang (DER) sebagai (X1) dan Profitabilitas (ROA) sebagai (X2). Variabel kedua adalah variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu Penghindaran Pajak. Unit analisis yang digunakan adalah *organization*, yaitu Perusahaan sektor aneka industri periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id, www.idnfinancial.com, www.xkampus.com serta *website* resmi masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yaitu terdapat 51 perusahaan. Namun setelah dilakukan *purposive sampling*, maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 perusahaan.

4.2. Kondisi Tingkat Utang, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

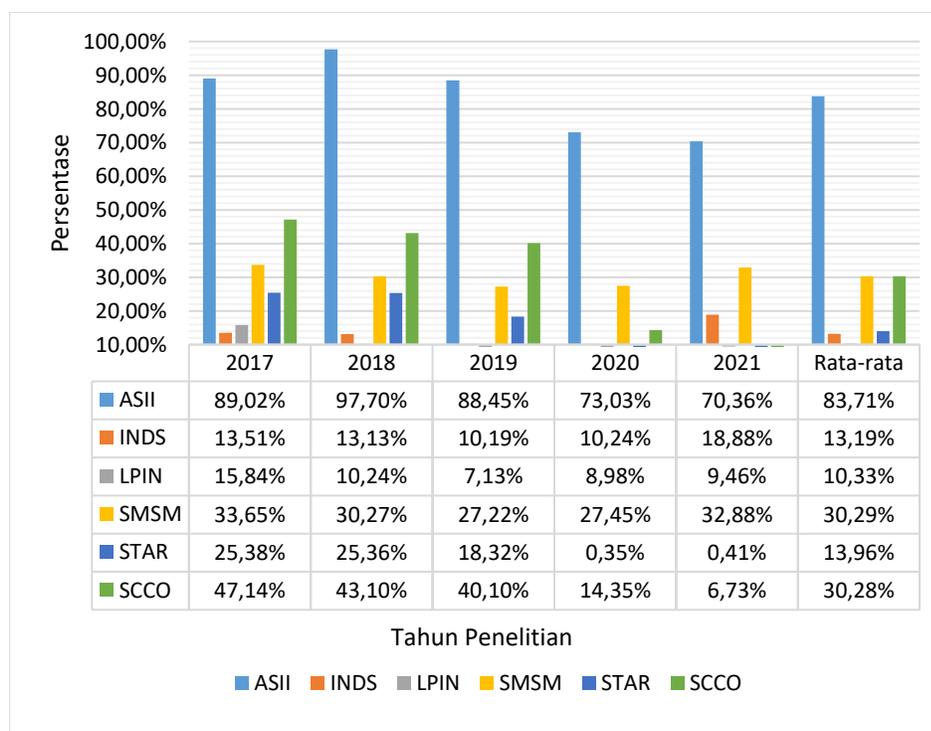
4.2.1 Kondisi Tingkat Utang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Tingkat utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman eksternal, sedangkan perusahaan dengan tingkat utang yang rendah dapat membiayai asetnya dengan ekuitas. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1, biaya bunga merupakan biaya kegiatan usaha yang dapat dikurangkan (*tax deductible*) atas penghasilan kena pajak perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi, akan mempunyai ketergantungan pada pinjaman dari kreditur untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang rendah, berarti perusahaan lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri

Berikut hasil pengumpulan data yang telah dilakukan perhitungan tingkat utang pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2017-2021 yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Tingkat Utang Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021 (dalam persentase)



Sumber: Data diolah dari www.idx.com dan www.idnfinancials.com, 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa perkembangan tingkat utang pada 6 perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2017-2021 mengalami fluktuatif yang beragam dan cenderung mengalami penurunan. Nilai tingkat utang tertinggi terjadi pada tahun 2018 yang dialami oleh perusahaan berkode ASII yaitu sebesar 97,70% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2020 yang dialami oleh perusahaan berkode emiten STAR yaitu sebesar 0,35%. Hal ini menunjukkan bahwa, rata-rata perusahaan sektor aneka industri tahun 2017-2021 tidak membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang yang akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan sangat besar, sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak membiayakannya dengan utang secara besar-besaran.

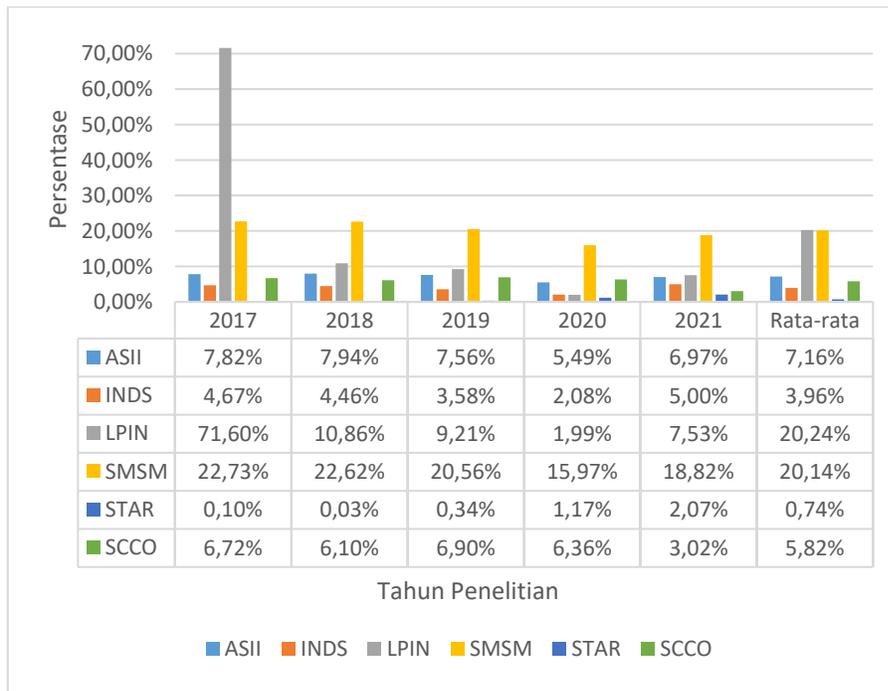
4.2.2 Kondisi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan, aset, dan

modal saham tertentu. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan semakin tinggi, hal ini yang mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak. Namun sebaliknya perusahaan dengan laba yang rendah, maka akan memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak akan membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian.

Berikut hasil pengumpulan data yang telah dilakukan perhitungan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2017-2021 yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021 (dalam persentase)



Sumber: Data diolah dari www.idx.com dan www.idnfinancials.com, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa perkembangan profitabilitas pada 6 perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2017-2021 mengalami fluktuatif yang beragam dan perusahaan cenderung di tahun akhir 2021 mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi oleh perusahaan berkode emiten LPIN dari 1,99% di tahun 2020 menjadi 7,53% di tahun 2021, atau berkembang sebesar 5,54%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan tingkat profitabilitas untuk mencapai laba yang diinginkan. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

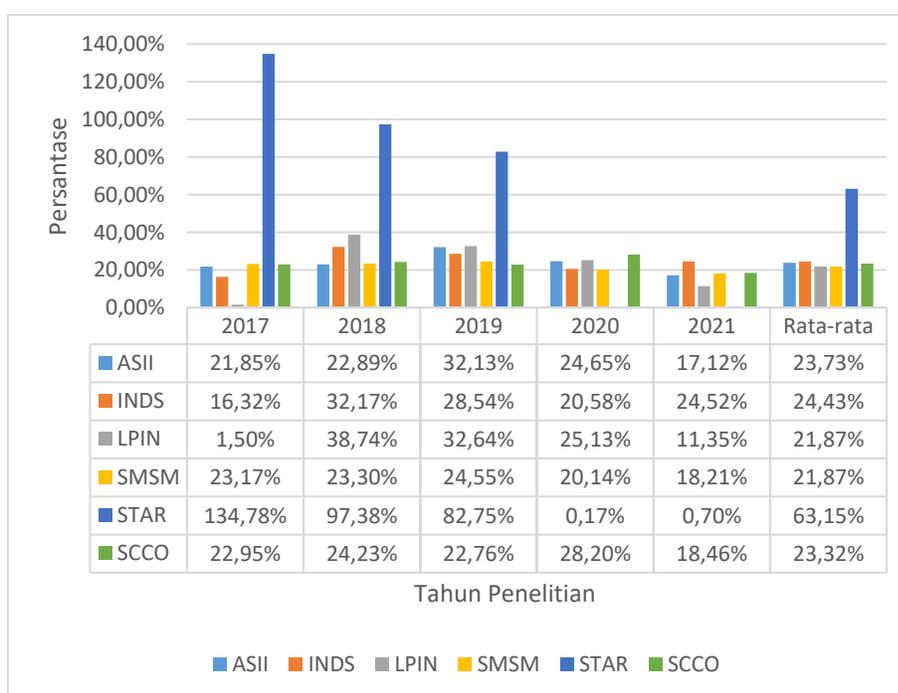
mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

4.2.3 Kondisi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021

Penghindaran pajak adalah suatu skema untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara. Penghindaran Pajak juga adalah penataan transaksi untuk mendapatkan keuntungan pajak, manfaat atau pengurangan dengan cara yang dimaksudkan oleh hukum pajak.

Berikut ini adalah perhitungan penghindaran pajak (*CETR/Cash Effective Tax Rates*) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2017-2021 yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2017-2021
(dalam persentase)



Sumber: Data diolah dari www.idx.com dan www.idnfinancials.com, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa perkembangan penghindaran pajak pada 6 perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2017-2021 mengalami fluktuatif yang beragam dan selama tahun tersebut perusahaan cenderung mengalami penurunan. Penurunan tertinggi terjadi pada perusahaan berkode emiten STAR dari 82,75% di tahun 2019 menjadi 0,17% dan perusahaan berkode emiten LPIN dari 25,13% menjadi 11,35%.

Semakin tinggi nilai CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah upaya perusahaan untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak (Zahra, 2017). Maka, apabila perusahaan memperoleh nilai CETR yang rendah berarti mengindikasikan bahwa semakin besar upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel dimana peneliti menggunakan rata-rata atau *mean*, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	30	,0035	,9770	,302900	,2737863
ROA	30	,0003	,7160	,096800	,1335152
CETR	30	,0017	1,3480	,297300	,2789698
Valid N (<i>listwise</i>)	30				

Sumber: Diolah dari *output* SPSS 25, 2022

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 30. Variabel tingkat utang (X1) dengan proksi DER ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0035 yang dimiliki PT Star Petrochem Tbk di tahun 2020 ini masuk dalam kategori sehat karena semakin rendah nilai DER artinya semakin baik perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,9770, angka tersebut dimiliki oleh PT Astra International Tbk di tahun 2018, ini masuk dalam kategori *warning* karena perusahaan memiliki tingkat utang sebesar 97,7% dari total ekuitasnya. Dari observasi ini, dan didapati sebaran data dengan rata-rata sebesar 0,3029 dan standar deviasi sebesar 0,2737.

Nilai profitabilitas (X2) dengan proksi ROA memiliki nilai minimum 0,0003 yang dialami oleh PT Star Petrochem Tbk di tahun 2018, yang artinya perusahaan tersebut sedang tidak memperoleh laba. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,7160 yang dialami oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk di tahun 2017, yang artinya perusahaan tersebut dapat memperoleh laba maksimalnya sebesar 71,6% dari seluruh total aset. Dari observasi ini, didapati sebaran data dengan rata-rata sebesar 0,0968 dan standar deviasi sebesar 0,1335.

Nilai penghindaran pajak (Y) dengan proksi CETR memiliki nilai minimum 0,0017 yang dialami oleh PT Star Petrochem Tbk di tahun 2020, yang artinya perusahaan sedang tidak sehat karena nilai penghindaran pajaknya rendah. Sedangkan nilai maksimum adalah 1,3480 yang dialami oleh PT Star Petrochem Tbk di tahun 2017, yang artinya perusahaan sedang dalam keadaan baik karena perusahaan dapat membayar lebih besar dari pada tarif pajak yang berlaku. Dari observasi ini, didapati sebaran data dengan rata-rata sebesar 0,2973 dan standar deviasi sebesar 0,2789.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria. Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan dalam penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual* atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26504350
Most Extreme Differences	Absolute	,297
	Positive	,297
	Negative	-,163
Test Statistic		,297
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Diolah dari *output* SPSS 25, 2022

Dari hasil Tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa nilai *Asymp, Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0.000 yang artinya data pada penelitian ini berdistribusi tidak normal. Sedangkan data penelitian yang baik adalah data yang berdistribusi normal, harus memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Oleh karena itu perlu dilakukan transformasi data untuk memperoleh data yang normal.

Menurut Ghozali (2018), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Bentuk transformasi yang dilakukan mengacu pada bentuk grafik histogram dari data yang tidak terdistribusi normal. Berikut ini merupakan bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram:

Tabel 4.6
Bentuk Transformasi Data

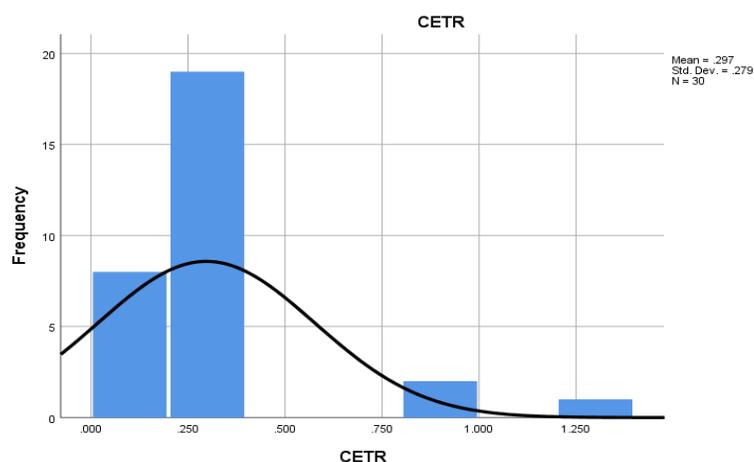
Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT (x) atau akar kuadrat
<i>Subtansial positive skewness</i>	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i> bentuk L	1/x atau <i>inverse</i>
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT (k - x)
<i>Subtansial negative skewness</i>	LG10 (k - x)
<i>Severe negative</i> bentuk J	1/(k - x)

Sumber: Ghozali, 2018

Keterangan:

x= Nilai asli

k= Nilai tertinggi (maksimum) dari data mentah x



Sumber: *Output SPSS 25, 2023*

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan bentuk grafik histogramnya, dalam penelitian ini menggunakan bentuk transformasi berupa SQRT (x). Uji asumsi klasik yang akan dilakukan selanjutnya setelah menggunakan transformasi data adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

Pada pengujian sebelumnya ditemukan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi secara normal sehingga membuat data menjadi kurang baik untuk diterapkan dalam model regresi. Oleh karena itu dilakukan pengujian ulang menggunakan data yang

telah ditransformasi untuk memperoleh data yang baik. Berikut ini adalah hasil uji Kolmogorov-smirnov setelah melalui proses transformasi data:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18746772
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,095
	Negative	-,102
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

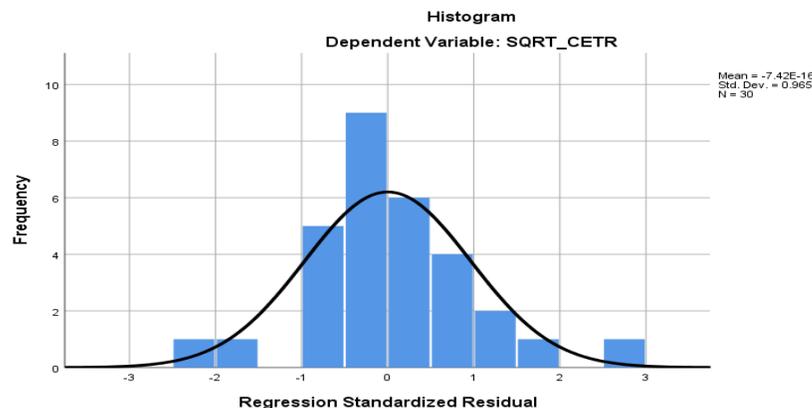
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Diolah dari *output* SPSS 25, 2023

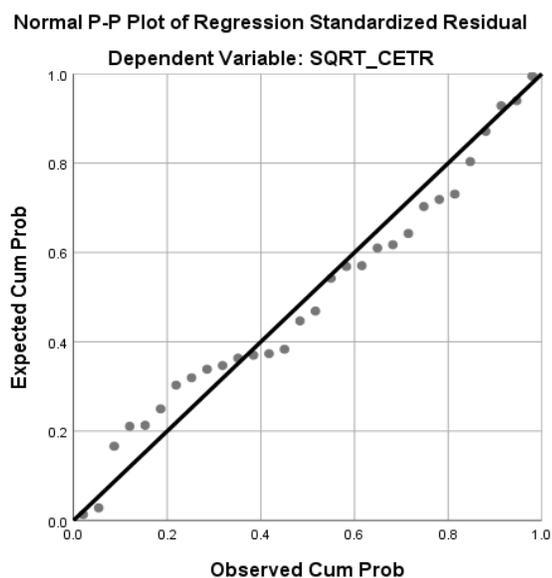
Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal setelah melalui proses transformasi data sehingga *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai lebih dari 0,05, yaitu $0,200 > 0,05$. Data hasil transformasi ini yang akan digunakan untuk melakukan uji statistik selanjutnya. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut ini:



Sumber: *Output* SPSS 25, 2023

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Histogram Setelah Transformasi Data

Dari Gambar 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng (*skewness*) ke kanan dan tidak menceng ke kiri maka dinyatakan normal. Sehingga data dapat digunakan untuk penelitian karena berdistribusi normal yang artinya valid. Kemudian selanjutnya dengan melihat gambar normal *probability plot* sebagai berikut:



Sumber: *Output SPSS 25, 2023*

Gambar 4.3

Normal *Probability Plot* - Penghindaran Pajak (CETR)

Pada Gambar 4.3 di atas, normal *probability plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal (normal) serta penyebarannya mengikuti garis diagonal (normal). Kedua gambar tersebut menunjukkan bahwa model regresinya telah memenuhi asumsi normalitas atau residu dari model dapat dianggap berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Suatu model regresi yang baik akan bebas dari multikolinieritas. Dalam penelitian ini menggunakan multikolinieritas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinieritas jika mempunyai nilai *tolerance* > dari 0,1 atau VIF < dari 10. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi Data

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
SQRT_DER	0,969	1,032
SQRT_ROA	0,969	1,032

a. *Dependent Variable: SQRT_CETR*

Sumber: *Output SPSS 25, 2023*

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan semua di atas nilai *tolerance* 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas. Tingkat utang (DER) dan profitabilitas (ROA) yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini tidak mempunyai penyimpangan atau adanya hubungan yang linier antara tingkat utang (DER) dan profitabilitas (ROA).

3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah melalui model regresi ini terjadi ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas harus dilakukan karena sebagai indikator variabilitas data. Ketika variabilitas data bernilai terlalu besar akan menyebabkan heteroskedastisitas sehingga dapat menyebabkan kurang validnya penggunaan model regresi. Uji yang akan digunakan adalah uji gejser yang mana data dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila besaran angka signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data

			SQRT_ROA	SQRT_DER	Unstandardized Residual
Spearman's rho	SQRT_ROA	Correlation Coefficient	1,000	,411*	,091
		Sig. (2-tailed)	.	,024	,632
		N	30	30	30
	SQRT_DER	Correlation Coefficient	,411*	1,000	-,121
		Sig. (2-tailed)	,024	.	,524
		N	30	30	30
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,091	-,121	1,000

Correlations

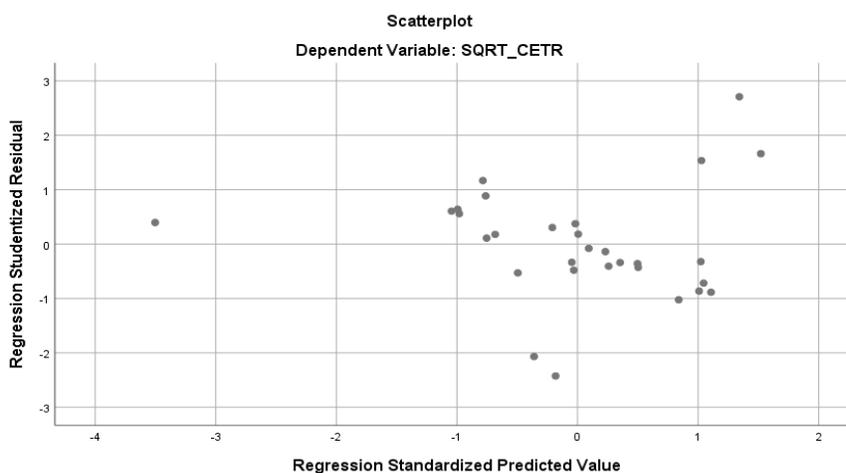
	SQRT_ROA	SQRT_DER	Unstandardized Residual
Sig. (2-tailed)	,632	,524	.
N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Sumber: *Output SPSS 25, 2023*

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa korelasi antara tingkat utang, dan profitabilitas, dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikan masing-masing sebesar 0,632 dan 0,524. Karena nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah uji heteroskedastisitas dengan scatterplot terkait dengan penghindaran pajak yang diprosikan oleh CETR sebagai variabel dependen:



Sumber: *Output SPSS 25, 2023*

Gambar 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data

Grafik *scatterplot* di atas, memperlihatkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Titik-titik pada gambar tersebut menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka nol, yang artinya titik pada grafik tersebut tidak adanya gangguan pada heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Model regresi yang baik memiliki syarat yakni tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah kesalahan (*error*) suatu data pada

periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya. Suatu model dapat dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada di antara D_U dan $4-D_U$ ($D_U < DW < 4-D_U$). Berikut hasil uji autokolerasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.10
Uji Autokolerasi Setelah Transformasi Data

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,548 ^a	,301	,249	,194287	1,754

a. *Predictors*: (Constant), SQRT_DER, SQRT_ROA

b. *Dependent Variable*: SQRT_CETR

Sumber: *Output SPSS 25, 2023*

Berdasarkan pada Tabel 4.10 di atas, Durbin-Watson yang dihasilkan adalah sebesar 1,754, langkah selanjutnya peneliti menghitung nilai signifikansi 5% nya dengan rumus (k, n) jadi $(2, 30)$, dimana k adalah jumlah variabel independen dan n adalah data observasi. Maka diperoleh nilai d_L dan d_U sebesar 1,284 dan 1,567 sedangkan nilai $4-d_U$ adalah 2,433. Hasil pengujian dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) menunjukkan DW hitung sebesar 1,754. Maka diperoleh $1,567 < 1,754 < 2,433$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan keempat uji data di atas, data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel independen Tingkat Utang (DER) dan Profitabilitas (ROA), terhadap variabel dependen Penghindaran Pajak (CETR) dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang baik.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama dilakukan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen.

Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel dependen Penghindaran Pajak yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen yaitu Tingkat Utang dan Profitabilitas. Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS *versi 25*.

Tabel 4.11
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,536	,094		5,697	,000
	SQRT_DER	,297	,151	,321	1,966	,060
	SQRT_ROA	-,692	,224	-,505	-3,086	,005

a. Dependent Variable: SQRT_CETR

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil analisis Tabel 4.11 di atas, maka dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 0,536 + 0,297 X_1 - 0,692 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Penghindaran pajak (CETR)

α = Konstanta

β_1 = Tingkat utang (DER)

β_2 = Profitabilitas (ROA)

X₁ = Koefisien Regresi untuk tingkat utang (SQRT_DER)

X₂ = Koefisien Regresi untuk profitabilitas (SQRT_ROA)

ε = Error

Dari Persamaan model regresi linear berganda tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta memiliki nilai sebesar 0,536 artinya jika variabel independen yaitu tingkat utang dan profitabilitas nilainya adalah nol, maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak nilainya sebesar 0,536.

2. Koefisien Regresi Variabel Tingkat Utang

Nilai koefisien regresi variabel tingkat utang dengan proksi DER (X₁) bernilai positif, yaitu sebesar 0,297. Sehingga jika nilai DER naik satuan, maka akan menurunkan nilai penghindaran pajak sebesar 0,297 satuan. Begitu pula sebaliknya jika nilai DER turun satu satuan, maka penghindaran pajak akan naik sejumlah 0,297 satuan.

3. Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas dengan proksi ROA (X₂) bernilai negatif, yaitu sebesar -0,692. Sehingga jika nilai ROA naik satuan, maka akan

meningkatkan nilai penghindaran pajak sebesar -0,692 satuan. Begitu pula sebaliknya jika nilai ROA turun satu satuan, maka penghindaran pajak akan naik sejumlah -0,692 satuan.

4.5 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikan kurang dari α 5% menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan setiap variabel.

Tabel 4.12

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,536	,094		5,697	,000
	SQRT_DER	,297	,151	,321	1,966	,060
	SQRT_ROA	-,692	,224	-,505	-3,086	,005

a. Dependent Variable: SQRT_CETR

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Analisis uji t pada Tabel 4.12 di atas adalah sebagai berikut:

a. Tingkat utang (X1) terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan signifikansi, jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima. Pada Tabel 4.12 terlihat bahwa, nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,06. Karena signifikansi pada uji t lebih besar dari 0,05 yaitu $0,06 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tingkat utang dengan proksi DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

b. Profitabilitas (X2) terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan signifikansi, jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima. Pada Tabel 4.12 terlihat bahwa, nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,005. Karena signifikansi pada uji t lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,438	2	,219	5,801	,008 ^b
	Residual	1,019	27	,038		
	Total	1,457	29			

a. *Dependent Variable:* SQRT_CETR

b. Predictors: (Constant), SQRT_ROA, SQRT_DER

Sumber: *Output* SPSS 25, 2023

Dilihat dari Tabel 4.13 nilai signifikansi sebesar 0,008 yang artinya signifikansi kurang dari 0,05 atau $0,008 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa Tingkat Utang dan Profitabilitas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini terkait dengan penghindaran pajak sebagai variabel dependen.

Tabel 4.14

Hasil Uji Determinasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,548 ^a	,301	,249	,194287	1,754

a. Predictors: (Constant), SQRT_ROA, SQRT_DER

b. *Dependent Variable:* SQRT_CETR

Sumber: *output* SPSS 25, 2023

Hasil Tabel 4.14 di atas, menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R Square), koefisien yang disesuaikan (*adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std Error of the Estimate*), antara lain:

- a. R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendeteksi 1 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat yaitu 0,548 artinya korelasi antara variabel Tingkat Utang dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak sebesar 54,8%.
- b. R Square (R^2) atau kuadrat dari R , yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai R^2 sebesar 0,301 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel Tingkat Utang dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak adalah sebesar 30,10% sedangkan sisanya sebesar 69,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
- c. *Adjusted Square* adalah R Square yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,249 ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, *adjusted R Square* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.
- d. *Standard Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 19,43% artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi Penghindaran Pajak.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara statistik menggunakan SPSS versi 25 dengan uji t (parsial), uji F simultan dan Uji R^2 di atas, maka berikut ini disajikan pembahasan.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa secara parsial variabel independen, tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan tingkat utang dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berikut hasil hipotesis penelitian ini:

Tabel 4.15
Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Tingkat Utang berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	Ditolak

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₂	Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	Diterima
H ₃	Tingkat Utang dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	Diterima

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada 6 perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 yang dihitung menggunakan alat bantu SPSS *versi* 25 tentang pengaruh tingkat utang dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

4.5.1 Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan untuk variabel tingkat utang (X₁) dengan nilai signifikan 0,06. Karena nilai signifikan tingkat utang lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan ($0,06 > 0,05$), maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (H₁ ditolak).

Temuan ini konsisten/sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2018), Wardani dan Khoiriyah (2018), Fauziah dan Kurnia(2020), dan Lubis (2020), yang menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Tetapi temuan ini tidak konsisten/sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriani (2017), Hernomo (2017), Sari dan Marsono (2020), Dewi dan Suhendro (2020), dan Abdullah (2020), yang menyatakan bahwa pada penelitiannya tingkat utang memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tingkat utang merupakan rasio yang digunakan untuk menguji seberapa jauh perusahaan menggunakan utang yang dipinjam. Artinya untuk menilai beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan modalnya. Perusahaan akan menggunakan utang sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan mungkin sebagai investasi, akan tetapi utang sendiri dapat menimbulkan biaya tetap yang biasa disebut sebagai bunga.

Dengan adanya beban bunga tersebut, perusahaan dapat memanfaatkannya sebagai sarana yang digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yang diperbolehkan oleh peraturan perpajakan. Semakin besar utang, maka semakin mengurangi laba kena pajaknya karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun penelitian, perusahaan manufaktur sektor aneka industri mempertimbangkan untuk tidak menggunakan utang

secara besar-besaran sebagai sarana pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Rasio utang yang terlalu tinggi akan memberikan pandangan buruk kepada investor bahwa perusahaan tidak sehat dan akan berpengaruh terhadap pendanaan di masa depan. penggunaan utang secara besar-besaran juga akan menimbulkan risiko yang besar untuk dihadapi perusahaan.

Menurut Adelia (2012) yang dikutip dari Lubis (2020), semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan. Sikap konservatif/kehati-hatian ini berguna bagi perusahaan untuk tidak melakukan *over-statement* dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis yang akan datang, seperti pada tahun 2020 dunia digemparkan dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan sosial sehingga kegiatan berbisnis jadi terbatas.

4.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan untuk variabel profitabilitas (X2) dengan nilai signifikan 0,005 dan nilai t sebesar -3,086. Karena nilai signifikan profitabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini memiliki arti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (H_2 diterima).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan merupakan salah satu faktor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, karena apabila perusahaan dapat menghasilkan laba secara maksimal maka perusahaan tersebut selain dapat memenuhi biaya operasionalnya, perusahaan juga dapat mengembangkan usahanya lebih luas lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun penelitian, apabila perusahaan manufaktur sektor aneka industri memiliki profitabilitas yang semakin tinggi, maka akan semakin mengurangi tingkat penghindaran pajak yang disebabkan karena perusahaan yang mempunyai laba besar, maka akan mampu untuk membayar pajak sesuai tarif yang berlaku.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wastam (2018), Wardani dan Khoiriyah (2018), Budianti dan Curry (2018), Tresna, dkk (2018), Sari dan Marsono (2020), dan Lubis (2020), yang menyatakan dalam penelitiannya profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Namun hal ini berbeda dengan yang diteliti oleh Rosalia (2017) dan Indriani (2020) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Oktaviani (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang artinya

perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memosisikan dirinya dengan melakukan perencanaan pajak, sehingga dapat mengurangi jumlah beban pajak.

4.5.3 Pengaruh Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), didapatkan hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,008, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji ini memiliki arti bahwa, Tingkat Utang dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Penghindaran Pajak (H_3 diterima).

Tingkat utang dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak karena struktur utang dan keuntungan sebuah perusahaan merupakan kesatuan yang sama. Apabila struktur utang yang tinggi akan mempengaruhi keuntungan sebuah perusahaan, maka terdapat indikasi perusahaan akan melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan kerugian dari sebuah perusahaan. Sedangkan bagi kreditur ataupun investor, analisis terhadap potensi terhadap penghindaran pajak sangat penting karena hal ini dapat menggambarkan suatu kebijakan atau tanggung jawab perusahaan dan prospek masa depan perusahaan yang menentukan mampu tidaknya perusahaan membayar kewajiban/utang. Perusahaan yang memiliki rasio tingkat utang yang tinggi menyebabkan semakin tingginya biaya bunga yang timbul dari utang tersebut, hal ini dapat mengakibatkan adanya kemungkinan gagal bayar utang.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020), Tresna, dkk (2018), dan Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa tingkat utang dan profitabilitas berpengaruh simultan terhadap penghindaran pajak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan kesimpulan mengenai Pengaruh Tingkat Utang dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat utang dalam penelitian ini didapatkan hasil analisis bahwa, tingkat utang yang diprosikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2017-2021. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun penelitian, perusahaan manufaktur sektor aneka industri mempertimbangkan untuk tidak menggunakan utang secara besar-besaran sebagai sarana pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Rasio utang yang terlalu tinggi akan memberikan pandangan buruk kepada investor bahwa perusahaan tidak sehat dan akan berpengaruh terhadap pendanaan dimasa depan. Penggunaan utang secara besar-besaran juga akan menimbulkan risiko yang besar untuk dihadapi perusahaan.
2. Profitabilitas dalam penelitian ini didapatkan hasil analisis bahwa, profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2017-2021. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun penelitian, apabila perusahaan manufaktur sektor aneka industri memiliki profitabilitas yang semakin tinggi, maka akan semakin mengurangi tingkat penghindaran pajak yang disebabkan karena perusahaan yang mempunyai laba besar mampu untuk membayar pajak.
3. Tingkat utang dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur aneka industri tahun 2017-2021. Hal ini dikarenakan semua hal yang menyangkut penghindaran pajak sangat berhubungan terhadap semua variabel independen dan diperkuat pada hasil uji determinasi, nilai korelasi R antara variabel tingkat utang dan profitabilitas terhadap variabel penghindaran pajak adalah sebesar 54,8%.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini, diharapkan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak seperti likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan yang digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (R^2), serta diharapkan peneliti selanjutnya mempertimbangkan untuk melakukan pemilihan variabel yang menggunakan alat ukur berbasis kas ataupun perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi (posisi merugi). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri, peneliti selanjutnya hendaknya meneliti pada sub sektor ataupun sektor perusahaan yang lain di luar perusahaan manufaktur sektor aneka industri, agar diperoleh data yang lebih baik dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas.

2. Bagi Praktisi:

a. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu bahan pertimbangan bagi manajemen untuk menilai dan mengevaluasi kembali tingkat utang dan profitabilitas yang dimiliki perusahaan, karena terdapat risiko yang akan ditanggung terkait dengan kewajiban beban pajaknya. serta dari sudut pandang investor dan calon investor tingkat utang dan keuntungan perusahaan yang buruk dapat memberikan dampak terhadap nilai dari sebuah perusahaan. Sehingga perusahaan diharapkan dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat dan tidak melanggar hukum.

b. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu bahan pertimbangan ataupun gambaran untuk memutuskan investor dan calon investor mengevaluasi tingkat risiko yang dimiliki, agar tidak salah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 20, No. 1, 2020, hal 16-22.
- Alpi, M. F. (2018). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Inventory Turn Over, Dan Current Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding: The Nasional*.
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Pajak (JAP)*, 21 (2), 2021, 390-397.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Cedekiawan ke 4 Tahun 2018*, ISSN (P): 2460-8696.
- Bursa Efek Indonesia. (2022). Diambil kembali dari Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>
- Daftar Emiten*. (2021). Diambil kembali dari XKampus: <https://xkampus.com/daftar-emiten/daftar-emiten-sektor-aneka-industri/>
- Dewinta, I. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.14.3. Maret (2016): 1584-1613.
- Dharma, I. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15.1 April (2016): 584-613.
- F. F., & Kurnia. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, e-ISSN: 2460-0585.
- Fitriya. (2022, Mei 14). *Berita Regulasi*. Diambil kembali dari Mekari klikpajak: <https://klikpajak.id/blog/pajak-penghasilan-pasal-21-2/>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan. Edisi 10*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hernomo, M. C. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan . *Petra Business and Management Review*, Vol. 3, No. 1.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, Vol. 3, No 1 Januari2018: 19 - 26*, E-ISSN. 2581-2165.

- Indriani, M. D., & Juniarti. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *Repository STIE Indonesia (STEI) Jakarta*.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Y. A. (2018). *Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017)*. Jepara: Unisnu Jepara.
- Lathifa, D. (2019, Oktober 4). *Tentang Pajak*. Diambil kembali dari Online Pajak: <https://www.online-pajak.com/tentang-pajak/hubungan-tax-avoidance-tax-planning-tax-evasion-anti-avoidance-rule>
- Lubis, P. H. (2020). *Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Sub Sektor Semen*. Medan: repository.umsu.ac.id.
- Lumanauw, N. (2020, Desember 24). *Ekonomi*. Diambil kembali dari BERITA SATU: <https://www.beritasatu.com/ekonomi/713055/penerimaan-pajak-rp-11988-triliun-menkeu-49-kpp-capai-target>
- Mursad, I. (2019). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (PERSERO) Tbk. *Eprints Universitas Negeri Makassar*, 14053.
- Ningrum, A. K., & Sofianty, D. (2021). Pengaruh Tingkat Return on Assets dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding Akuntansi, Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisiba (SPeSIA)*, Vol. 7, No. 1.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 169/PMK.010/2015*. (2021, November 24). Diambil kembali dari Ortax: <https://datacenter.ortax.org/>
- Pohan. (2017). *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis) Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prayogi, G. D., Eka, F., & B, P. Z. (2020). ANALISIS KECENDERUNGAN PENGHINDARAN PAJAK PENGHASILAN. *Jurnal Manajemen Akuntansi Palapa Nusantara*, Vol. 5, No.1.
- Putri, A. P. (2019). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, RETURN ON ASSET (ROA), CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).
- Rahayu, N. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance*. Magelang: eprintslib.ummgl.ac.id.
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rolanta, R., Dewi, R. R., & Suhendro. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JAIM)*, ISSN: 0216-7832, Vol. 16, No. 2 November 2020.
- Rosalia, Y. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, ISSN: 2460-0585, Vol. 6, No. 3, Maret 2017.

- Rozak, T. S., Hardiyanto, A. T., & Fadilah, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Periode 2013-2017. *E-Journal Unpak*.
- Santia, T. (2022, Januari 3). *Penerimaan Pajak 2021 Lebih Target, Capai Rp1.277 Triliun*. Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/penerimaan-pajak-2021-lebih-target-capai-rp1277-triliun.html>
- Saputra, M. D., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 6, No. 8, Agustus 2017.
- Sari, D. T. (2019). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Surabaya: Eprints Repository Universitas Hayam Wuruk.
- Sari, E. D., & Marsono, S. (2020). The Influence of Profitability, Leverage, Company Size Towards Avoidation of Taxes In Consumption Goods Industry Sectors Listed on The IDX 2016-2018. *Aktual: Journal of Accounting And Financial*, ISSN: 2337-568X, Vol. 5, No. 1.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE.
- Setiawan, D. A. (2020, Januari 7). *Fokus, Reportase*. Diambil kembali dari DDTC News: <https://news.ddtc.co.id/penerimaan-pajak-2019-capai--844-dari-target-ini-data-lengkapny-18309>
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Edisi Kelima, PT Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. (2019, November). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 21, No. 1a-2, Nov 2019, hal 121-130*, E-ISSN: 2656 - 9124.
- Utami, B. P. (2019). *Analisis Leverage, Profit Margin dan Firm Size Terhadap Stock Return Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tasikmalaya: Eprints Repository Software Universitas Siliwangi.
- (2008). *UU Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan*.
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Dewantara, Jurnal USTJOGJA.AC.ID*, Vol. 2, No. 1 April 2018.
- Yuliana, L., & Afri, E. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Leverage Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 6, No. 3, Halaman 1-13, ISSN (Online): 2337-3806.
- Zahra. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Naufal Sidik
Alamat : Komplek Villa Ciomas Indah, Kec. Ciomas Rahayu,
Kab. Bogor
Tempat, Tanggal, Lahir : Bogor, 04 November 1998
Umur : 24 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SMP : SMPN 1 Ciomas
• SMK : SMAN 1 Ciomas
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 26 Maret 2023
Peneliti,



Muhamad Naufal Sidik

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

Perhitungan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri 2017-2021

$$\text{CETR} = \frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Emiten	Tahun	Kas yang dibayarkan untuk Pajak	Laba Sebelum Pajak	Rasio Penghindaran pajak (%)
ASII	2017	6.369.000.000.000	29.137.000.000.000	21,86%
	2018	8.010.000.000.000	34.995.000.000.000	22,89%
	2019	10.943.000.000.000	34.054.000.000.000	32,13%
	2020	5.359.000.000.000	21.741.000.000.000	24,65%
	2021	5.538.000.000.000	32.350.000.000.000	17,12%
INDS	2017	26.170.174.192	160.340.854.561	16,32%
	2018	47.600.009.458	147.982.768.771	32,17%
	2019	37.126.886.347	130.070.871.745	28,54%
	2020	15.500.891.661	75.316.440.467	20,58%
	2021	52.423.158.507	213.789.217.074	24,52%
LPIN	2017	2.934.285.318	195.149.603.918	1,50%
	2018	13.609.385.146	35.132.528.263	38,74%
	2019	10.242.175.215	31.375.178.612	32,64%
	2020	2.109.694.854	8.395.696.968	25,13%
	2021	2.892.805.111	25.483.321.670	11,35%
SMSM	2017	167.001.000.000	720.638.000.000	23,17%
	2018	193.018.000.000	828.281.000.000	23,30%
	2019	201.818.000.000	822.042.000.000	24,55%
	2020	137.832.000.000	684.268.000.000	20,14%
	2021	167.902.000.000	922.168.000.000	18,21%
STAR	2017	6.413.493.283	4.758.401.598	134,78%
	2018	5.871.852.986	6.029.776.900	97,38%
	2019	5.601.571.015	6.769.612.827	82,75%
	2020	9.691.732	5.817.863.143	0,17%
	2021	73.717.395	10.586.803.657	0,70%

Emiten	Tahun	Kas yang dibayarkan untuk Pajak	Laba Sebelum Pajak	Rasio Penghindaran pajak (%)
SCCO	2017	79.257.623.425	345.230.356.594	22,96%
	2018	83.116.506.166	343.024.583.828	24,23%
	2019	94.097.041.096	413.405.348.304	22,76%
	2020	85.731.605.425	304.057.871.487	28,20%
	2021	32.451.274.846	175.817.309.688	18,46%

Sumber: Data diolah dari www.idnfinancials.com dan www.idx.com

Lampiran II
Perhitungan Tingkat Utang Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri 2017-2021

$$\text{Tingkat Utang} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

Emiten	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio Tingkat Utang (%)
ASII	2017	139.325.000.000.000	156.505.000.000.000	89,02%
	2018	170.348.000.000.000	174.363.000.000.000	97,70%
	2019	165.195.000.000.000	186.763.000.000.000	88,45%
	2020	142.749.000.000.000	195.454.000.000.000	73,03%
	2021	151.696.000.000.000	215.615.000.000.000	70,36%
INDS	2017	289.798.419.319	2.144.818.918.530	13,51%
	2018	288.105.732.114	2.194.231.835.853	13,13%
	2019	262.135.613.148	2.572.287.128.060	10,19%
	2020	262.519.771.935	2.563.740.312.761	10,24%
	2021	502.584.655.311	2.662.433.401.892	18,88%
LPIN	2017	36.654.665.747	231.461.832.583	15,84%
	2018	28.026.041.147	273.570.407.671	10,24%
	2019	21.617.419.367	303.298.783.362	7,13%
	2020	27.828.564.143	309.963.828.867	8,98%
	2021	26.856.694.729	284.023.377.123	9,46%
SMSM	2017	615.157.000.000	1.828.184.000.000	33,65%
	2018	650.926.000.000	2.150.277.000.000	30,27%
	2019	664.678.000.000	2.442.303.000.000	27,22%
	2020	727.016.000.000	2.648.510.000.000	27,45%
	2021	957.229.000.000	2.911.633.000.000	32,88%
STAR	2017	124.422.750.504	490.282.287.552	25,38%
	2018	124.601.429.706	491.354.577.004	25,36%
	2019	89.794.451.847	490.018.704.992	18,32%
	2020	1.718.284.921	495.839.212.552	0,35%
	2021	2.068.066.845	506.379.067.845	0,41%
SCCO	2017	1.286.017.105.712	2.728.227.483.994	47,14%
	2018	1.254.447.340.790	2.910.749.138.067	43,10%

Emiten	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio Tingkat Utang (%)
	2019	1.259.634.682.555	3.141.020.945.591	40,10%
	2020	469.705.217.664	3.273.954.601.054	14,35%
	2021	296.166.762.993	4.402.697.364.241	6,73%

Sumber: Data diolah dari www.idnfinancials.com dan www.idx.com, 2022

Lampiran III
Perhitungan Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri 2017-2021

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	Rasio Profitabilitas (%)
ASII	2017	23.121.000.000.000	295.830.000.000.000	7,82%
	2018	27.372.000.000.000	344.711.000.000.000	7,94%
	2019	26.621.000.000.000	351.958.000.000.000	7,56%
	2020	18.571.000.000.000	338.203.000.000.000	5,49%
	2021	25.586.000.000.000	367.311.000.000.000	6,97%
INDS	2017	113.639.539.901	2.434.617.337.849	4,67%
	2018	110.686.883.366	2.482.337.567.967	4,46%
	2019	101.465.560.351	2.834.422.741.208	3,58%
	2020	58.751.009.229	2.826.260.084.696	2,08%
	2021	158.199.728.315	3.165.018.057.203	5,00%
LPIN	2017	191.977.703.453	268.116.498.330	71,60%
	2018	32.755.830.588	301.596.448.818	10,86%
	2019	29.918.519.921	324.916.202.729	9,21%
	2020	6.732.478.855	337.792.393.010	1,99%
	2021	23.408.672.795	310.880.071.852	7,53%
SMSM	2017	555.388.000.000	2.443.341.000.000	22,73%
	2018	633.550.000.000	2.801.203.000.000	22,62%
	2019	638.676.000.000	3.106.981.000.000	20,56%
	2020	539.116.000.000	3.375.526.000.000	15,97%
	2021	728.263.000.000	3.868.862.000.000	18,82%
STAR	2017	594.726.798	614.705.038.056	0,10%
	2018	173.591.040	615.956.006.710	0,03%
	2019	1.951.111.404	579.813.156.839	0,34%
	2020	5.808.171.411	497.557.497.473	1,17%
	2021	10.513.086.262	508.447.134.690	2,07%
SCCO	2017	269.730.298.809	4.014.244.589.706	6,72%

Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	Rasio Profitabilitas (%)
	2018	253.995.332.656	4.165.196.478.857	6,10%
	2019	303.593.922.331	4.400.655.628.146	6,90%
	2020	238.152.486.485	3.743.659.818.718	6,36%
	2021	141.762.816.916	4.698.864.127.234	3,02%

Sumber: Data diolah dari www.idnfinancials.com dan www.idx.com, 2022